

Strategi Pembelajaran Agama Islam

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag

Dr. Nafiah, M.Pd

Strategi Pembelajaran Agama Islam



Strategi Pembelajaran Agama Islam
Copyright © 2022 by Pena Cendekia **All Right Reserved**

Penulis: Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag., Dr. Nafiaah, M.Pd
Desain Cover : Eka Melinda

Diterbitkan oleh
PENERBIT PENA CENDEKIA
Jl. Jemurwonosari 111 – Surabaya 60237
Telp. +62 85 7855 222 83
Website: www.penacendekia.com
E-mail: pena_cendekia@yahoo.com

ISBN 978-623-99822-4-9
viii+ 122 hlm, 14,8x19,5 cm
Cetakan Pertama : Juni, 2022

Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan ke Hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat, Taufiq serta hidayah-Nya sehingga buku Strategi Pembelajaran Agama Islam ini dapat kami selesaikan tepat waktu. Buku ini disusun sebagai referensi yang terdiri atas 9 (Sembilan) bab, yaitu:

Bab I Strategi Pembelajaran

Bab II Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI)

Bab III Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah (SPBM)

Bab IV Strategi Pembelajaran Discovery

Bab V Strategi Pembelajaran Active Learning

Bab VI Strategi Pembelajaran Koperatif

Bab VII Strategi Pembelajaran CTL

Bab VIII Strategi Quantum Teaching Materi Agama Islam

Bab IX Strategi Project Based Learning

Bab VIII Team Based Learning

Buku ini tentu tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak.

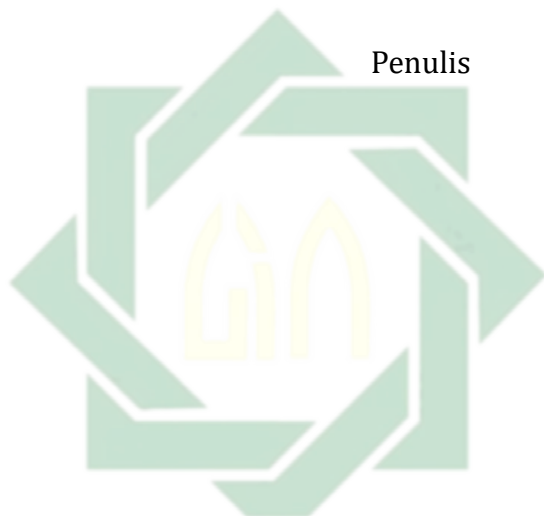
Dalam buku ini masih ada keterbatasan bab dan muatan yang penulis sajikan, selain itu mungkin dalam buku ini masih ada kesalahan-kesalahan referensi maupun standar konten dan tampilan mungkin akan pembaca dapati. Oleh karenan-

~ ~ v ~ ~

ya, kritik dan saran positif senantiasa penulis harapkan untuk menyempurnakan buku ini. Semoga buku teks ini memberi kemanfaatan pada banyak pihak. Semoga bermanfaat. Amiin.

Surabaya, April 2022

Penulis



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	1
Strategi Pembelajaran Inkuiri	11
Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah....	25
Strategi Pembelajaran Discovery	29
Strategi Pembelajaran Active Learning	41
Strategi Pembelajaran Kooperatif	47
Strategi Pembelajaran CTL	55
Strategi Quantum Teaching Materi Agama Islam.....	61
Model Project Based Learning	81
Team Based Learning.....	87
Daftar Pustaka.....	117
Tentang Penulis	121



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Strategi Pembelajaran Ekspositori

A. Konsep Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Roy Killen (1998) menanamkan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*) karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan secara langsung oleh guru. Oleh karena itu strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi “*chalk and talk*”.

B. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi pembelajaran Ekspositori

Dalam penggunaan strategi pembelajaran ekspositori terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap guru. Setiap prinsip dibawah ini.

1. Berorientasi pada tujuan

Walaupun penyampaian materi pelajaran merupakan ciri utama dalam strategi pembelajaran ekspositori melalui metode ceramah, namun tidak berarti proses penyampaian materi tanpa tujuan pembelajaran, justru tujuan itulah yang ha-

rus menjadi pertimbangan utama dalam penggunaan strategi ini. Karena itu sebelum ini diterapkan terlebih dahulu, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan terukur.

2. Prinsip Komunikasi

Proses pembelajaran dapat dikatakan sebagai proses komunikasi, yang menunjuk pada proses penyampaian pesan dari seseorang (sumber pesan) kepada seseorang atau sekelompok orang (penerima pesan). pesan yang ingin disampaikan dalam hal ini adalah materi pelajaran yang diorganisir dan disesuaikan dengan tujuan tertentu yang ingin dapat dicapai. Dalam proses komunikasi guru berfungsi sebagai sumber pesan dan siswa berfungsi sebagai penerima pesan.

3. Prinsip Kesiapan

Dalam teori konektionisme, “kesiapan” merupakan satu hokum belajar. Inti dari hokum ini adalah bahwa setiap individu akan merespons dengan cepat dari setiap stimulus manakala dirinya sudah memiliki kesiapan, sebaliknya tidak mungkin setiap individu akan merespons setiap stimulus yang muncul manakala dia belum ada kesiapan untuk menerimanya.

4. Prinsip Berkelanjutan

Proses pembelajaran ekspositori harus dapat mendorong siswa untuk mau mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Pembelajaran bukan hanya berlangsung pada saat itu, akan tetapi juga waktu selanjutnya. Ekspositori yang berhasil adalah manakala melalui proses penyampaian dapat membawa siswa pada situasi ketidak seimbangan (*disequilibrium*), sehingga mendorong mereka untuk mencari dan menemukan

2 | Strategi Pembelajaran

atau menambah wawasan melalui proses belajar mandiri, terutama untuk materi-materi keislaman ; Qurdis, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih, dll.

C. Prosedur Pelaksanaan Strategi Ekspositori

Sebelum diuraikan tahapan penggunaan strategi ekspositori terlebih dahulu diuraikan beberapa hal yang harus dipahami oleh setiap guru yang akan menggunakan strategi ini.

1. Rumusan Tujuan yang Ingin Dicapai

Merumuskan tujuan merupakan langkah pertama yang harus dipersiapkan guru. Tujuan yang ingin dicapai sebaiknya dirumuskan dalam bentuk perubahan tingkah laku yang spesifik yang berorientasi kepada hasil belajar. Dengan demikian, melalui tujuan yang jelas selain dapat membimbing siswa dalam menyimak materi pelajaran juga akan diketahui efektivitas dan efisiensi penggunaan strategi ini.

2. Kuasai Materi Pelajaran dengan Baik

Penguasaan materi pelajaran dengan baik merupakan syarat mutlak penggunaan strategi ekspositori. Penguasaan materi yang sempurna, akan membuat kepercayaan diri guru meningkat, sehingga guru akan mudah mengelola kelas, ia akan bebas bergerak, berani menatap siswa, tidak takut dengan perilaku-perilaku siswa yang dapat mengganggu jalannya proses pembelajaran, dan lain-lain.

3. Kenali Medan dan Berbagai Hal yang Dapat mempengaruhi Proses Penyampaian

Mengenali lapangan atau medan merupakan hal penting dalam langkah persiapan. Pengenalan medan yang baik memungkinkan guru dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat mengganggu proses penyajian materi pelajaran.

D. Keunggulan dan Kelemahan Strategi Ekspositori

1. Keunggulan

Strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran yang banyak dan sering digunakan. Hal ini disebabkan strategi ini memiliki keunggulan, diantaranya :

- a. Dengan strategi pembelajaran ekspositori guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, ia dapat mengetahui sampai sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan.
- b. Strategi pembelajaran ekspositori dianggap sangat efektif apabila materi pelajaran yang harus dikuasai siswa cukup luas, sementara itu waktu yang dimiliki untuk belajar terbatas.
- c. Melalui strategi pembelajaran ekspositori selain siswa dapat mendengar melalui penuturan (kuliah) tentang suatu materi pelajaran, juga sekaligus siswa bisa melihat atau mengobservasi (melalui pelaksanaan demonstrasi).
- d. Keuntungan lain adalah strategi pembelajaran ini bisa digunakan untuk jumlah siswa dan ukuran kelas yang besar.

2. Kelemahan

Di samping memiliki keunggulan, strategi ekspositori juga memiliki kelemahan, di antaranya:

- a. Strategi pembelajaran ini hanya mungkin dapat dilakukan terhadap siswa yang memiliki kemampuan mendengar dan menyimak secara baik. Untuk siswa yang tidak memiliki kemampuan seperti itu perlu digunakan strategi lain.
- b. Strategi ini tidak mungkin dapat melayani perbedaan setiap individu baik perbedaan kemampuan, perbedaan pengetahuan, minat, dan bakat, serta perbedaan gaya belajar.

4 | Strategi Pembelajaran

- c. Karena strategi lebih banyak diberikan melalui ceramah, maka akan sulit mengembangkan kemampuan siswa dalam hal kemampuan sosialisasi, hubungan interpersonal, serta kemampuan berpikir kritis.
- d. Keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori sangat tergantung kepada apa yang dimiliki guru, seperti persiapan, pengetahuan, rasa percaya diri, semangat, antusiasme, motivasi dan berbagai kemampuan seperti kemampuan bertutur (berkomunikasi), dan kemampuan mengelola kelas. Tanpa itu sudah dapat dipastikan proses pembelajaran tidak mungkin berhasil.
- e. Oleh karena gaya komunikasi strategi pembelajaran lebih banyak terjadi satu arah (*one-way communication*), maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula. Di samping itu, komunikasi satu arah bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru.

Memerhatikan beberapa kelemahan diatas, maka sebaiknya dalam melaksanakan strategi ini guru perlu persiapan yang matang baik mengenai materi pelajaran yang akan disampaikan maupun mengenai hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kelancaran proses presentasi khususnya dalam materi Agama Islam.

E. Penerapan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Jika dilihat secara sekilas, maka kita akan mengatakan bahwa metode Ekpositori adalah sama dengan metode ceramah yang biasanya digunakan dalam pembelajaran konven-

sional atau tradisional. Pada metode ekspositori, peran yang dimiliki guru tidak hanya monoton berceramah.

Sebagai contoh untuk menerapkan strategi ekspositori diambil pelajaran IPS Sekolah Dasar kelas 6 semester II.

1. Kompetensi Dasar, Kemampuan memahami segala alam dan sosial Negara Indonesia dan Negara Tetangga.
2. Materi Pokok, Gejala alam dan sosial Indonesia dan Negara dan Negara tetangga.
3. Hasil Belajar
 - a. Membandingkan gejala alam Negara Indonesia senang Negara tetangga.
 - a. Mendiskripsikan gejala sosial Indonesia dan Negara tetangga.
4. Indikator
 - a. Menunjukkan pada peta letak dan nama Negara tetangga Indonesia.
 - a. Membandingkan ciri-ciri gejala alam Indonesia dengan Negara tetangga.
 - a. Membandingkan ciri-ciri gejala sosial di Indonesia dengan Negara tetangga.
 - a. Memberi contoh sikap waspada terhadap gejala sosial di Indonesia.

Setelah memahami materi pokok, hasil belajar, dan indikator, guru dapat memilih langkahnya materi apa yang dapat dijelaskan dan materi apa yang akan diberikan sebagai tugas. Dalam memilih materi perlu memerhatikan sumber dan fasilitas yang tersedia.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

6 | Strategi Pembelajaran

Melakukan kegiatan pendahuluan.

1. Menjelaskan tujuan pembelajaran.
2. Mengemukakan materi pokok.
3. Memberikan apersepsi.

Menyajikan bahan pelajaran.

Untuk menyajikan bahan di atas, guru menggunakan peta Asia Tenggara. Dijelaskan letak Negara-negara di Asia Tenggara dan letak ibu kotanya masing-masing. Setelah itu dijelaskan ciri-ciri gejala alam dan gejala sosialnya. Perlu dijelaskan kewaspadaan bagi Indonesia terhadap gejala sosial.

Menutup pelajaran dengan kegiatan.

1. Membuat kesimpulan.
2. Memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya atau menanggapi materi yang telah diajarkan.
3. Melaksanakan evaluasi.
4. Melaksanakan tindak lanjut.

Jika dilihat secara sekilas, maka kita akan mengatakan bahwa metode Ekpositori adalah sama dengan metode ceramah yang biasanya digunakan dalam pembelajaran konvensional atau tradisional. Pada metode ekspositori, peran yang dimiliki guru tidak hanya monoton berceramah.

Seperti yang dikatakan oleh Somantri (2001 : 45) membedakan metode ekspositori dan metode ceramah. Dominasi guru dalam metode ekspositori banyak dikurangi. Guru tidak terus bicara, informasi diberikan pada saat-saat atau bagian-bagian yang diperlukan, seperti di awal pembelajaran, menjelaskan konsep-konsep dan prinsip baru, pada saat memberikan contoh kasus di lapangan dan sebagainya. Metode

ekspositori adalah suatu cara menyampaikan gagasan atau ide dalam memberikan informasi dengan lisan atau tulisan.

Seperti yang kita ketahui bahwa metode ekspositori adalah metode pembelajaran yang memindahkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. Dimana pembelajaran ekspositori tidak dapat kita gunakan secara menyendiri. Metode ekspositori ini harus kita dampingkan dengan beberapa metode lain, agar proses pembelajaran berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan belajar.

Inovasi dalam Strategi Pembelajaran Ekspositori

Jika melihat dari posisi proses pembelajaran di Indonesia lebih condong Teacher Learning Center (TLC), maka untuk menggeser kecenderungan Teacher Learning Center menuju Student Learning Center (SLC) akan lebih baik jika kita menggunakan metode ekspositori. Hal ini dikarenakan, dalam pembelajaran yang menggunakan metode ekspositori, pusat kegiatan masih terletak pada guru. Dibanding metode ceramah, dalam metode ini dominasi guru sudah banyak berkurang. Tetapi jika dibanding dengan metode demonstrasi, metode ini masih nampak lebih banyak.

Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan metode ekspositori kita dapat melakukan inovasi atau penggabungan metode ekspositori dengan beberapa metode yang lain. Penggabungan beberapa metode ini bertujuan untuk mengurangi peran guru berkomunikasi langsung dengan siswa, tapi mampu meningkatkan keaktifan siswa tersebut. Beberapa contoh cara yang dapat dilakukan untuk memberikan inovasi pada metode ekspositori adalah dengan melakukan metode ekspositori di dalam model pembelajaran kooperatif. Dimana model pembelajaran kooperatif adalah model pembel-

8 | Strategi Pembelajaran

jaran yang membimbing siswa untuk dapat aktif dalam mencari pengetahuannya secara mandiri, terutama untuk beberapa materi Agama



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

10 | Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran Inkuiri

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Inkuiri

Menurut Wina Sanjaya, strategi pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis, untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mampu mengaktifkan peserta didik dengan menuntut peserta didik dituntut untuk mampu berfikir kritis dan analitis dalam memecahkan masalah (Rosinta & Zaiyasni, 2020). Model pembelajaran inkuiri adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis, untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Model inkuiri merupakan suatu strategi atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas. Adapun pelaksanaannya dengan: guru membagi tugas meneliti suatu masalah di kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok, setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik, hasil laporan kemudian dilaporkan ke si-

dang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas.

Model inkuiri adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis. Menurut Isjoni, inkuiri merupakan suatu strategi atau cara yang digunakan guru untuk mengajar di depan kelas.

Karakteristik Strategi Pembelajaran Inkuiri adalah menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya siswa sebagai subjek belajar, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri, tujuan dari strategi pembelajaran ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri adalah 1) berorientasi pada pengembangan intelektual, kriteria keberhasilan dari suatu proses pembelajaran inkuiri ditentukan oleh sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. 2) Prinsip interaksi: Artinya, menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri. 3) Prinsip bertanya: Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi pembelajaran inkuiri adalah sebagai

12 | Strategi Pembelajaran

penanya. Oleh karena itu berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan atau bertanya untuk menguji. 4) Prinsip belajar untuk berpikir. Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah suatu proses berpikir, yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak kiri maupun otak kanan. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal. 5) Prinsip keterbukaan: belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Oleh karena itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya.

Adapun pelaksanaannya dengan :

1. Guru membagi tugas meneliti suatu masalah di kelas
2. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok
3. Kemudian mereka mempelajari, meneliti atau membahas tugasnya di dalam kelompok
4. Setelah hasil kerja mereka dalam kelompok didiskusikan, kemudian dibuat laporan yang tersusun dengan baik
5. Hasil laporan kemudian dilaporkan ke sidang pleno, dan terjadilah diskusi secara luas.

Strategi inkuiri adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis. Implemen-

tasi model pembelajaran inkuiri pada pelajaran PAI memiliki langkah-langkah agar pembelajaran tersebut berjalan dengan baik. Contoh Penerapan model pembelajaran inkuiri itu meliputi:

Pertama, seorang pendidik harus memberikan rangsangan atau pancingan terhadap peserta didik dengan menggunakan pertanyaan mengenai kaum-kaum intoleran di Indonesia khususnya terorisme.

Kedua, pendidik membuat kelompok-kelompok kecil sebanyak 4-5 orang yang mana peserta didik disuruh untuk memecahkan masalah yang ada. Dan disuruh untuk menguji permasalahan tersebut dan bagaimana solusinya.

Ketiga, Pendidik memberikan selebar kertas untuk menulis hasil diskusi dengan kelompoknya masing-masing dengan memberikan argumen yang berdasar misalkan ayat Al-Qur'an dan hadis, atau yang lainnya yang menyangkut dengan bab toleransi.

Keempat, pendidik meminta peserta didik untuk membuat kesimpulan dengan maju di depan kelas dengan perwakilan dari ketua kelompok kemudian kelompok lain harus memberikan pertanyaan kepada mereka yang maju di depan kelas agar menambah pemahaman mereka. Ketika kegiatan ini dilakukan maka pendidik akan memberikan apresiasi berupa poin bagi peserta didik yang aktif bertanya.

Kelima, pada akhir pembelajaran, pendidik menyimpulkan tentang sikap radikal yang bertentangan dengan Q.S Al-Kafirun ayat 6 dan menjelaskan bahwa radikalisme adalah hal yang seharusnya tidak oleh dilakukan di Indonesia.

14 | Strategi Pembelajaran

B. Karakteristik Strategi Pembelajaran Inkuiri

1. Strategi inkuiri menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya siswa sebagai subjek belajar.
2. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri.
3. Tujuan dari strategi pembelajaran ini adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

C. Prinsip-Prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri merupakan strategi yang menekankan kepada pengembangan intelektual anak. Pengembangan intelektual menurut Piaget itu dipengaruhi oleh 4 faktor, yaitu maturation, physical experience, social experience, dan equilibration.

Maturation adalah proses perubahan fisiologi dan anatomis, yaitu proses pertumbuhan fisik yang meliputi otak, tubuh, dan sistem saraf.

Physical experience adalah tindakan-tindakan fisik yang dilakukan individu terhadap benda-benda yang ada di sekitar lingkungannya.

Social experience adalah aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain.

Equilibration adalah proses penyesuaian antara pengetahuan yang sudah ada dengan pengetahuan baru yang ditemu-

kannya.

Berdasarkan faktor-faktor diatas, maka dalam strategi pembelajaran inkuiri terdapat beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh setiap tenaga pendidik. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah :

Berorientasi pada pengembangan intelektual

Artinya, strategi pembelajaran ini selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi terhadap proses belajar. Sehingga kriteria keberhasilan dari suatu proses pembelajaran inkuiri ditentukan oleh sejauh mana siswa beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu. Peserta didik, misalnya, diminta untuk melakukan survei lapangan untuk mencari data terkait dengan fenomena sosial diantaranya menyangkut dekadensi moral, di kalangan anak remaja. Hal ini bisa menjadi bahan untuk materi Agama Islam, terutama Akidah Akhlaq. Setelah melakukan survei peserta didik diminta untuk menentukan penyebab ditemukannya kerusakan moral di kalangan remaja. Bahan survei inilah yang bisa dipakai untuk mengembangkan daya nalar peserta didik.

Prinsip interaksi

Artinya, menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi pembelajaran inkuiri adalah sebagai penanya. Oleh karena itu berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru, apakah itu hanya sekedar untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk

16 | Strategi Pembelajaran

mengembangkan kemampuan atau bertanya untuk menguji.

Prinsip belajar untuk berpikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah suatu proses berpikir, yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak kiri maupun otak kanan. Pembelajaran berpikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

Prinsip keterbukaan

Belajar adalah suatu proses mencoba berbagai kemungkinan. Oleh karena itu, anak perlu diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya.

D. Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Inkuiri

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah berikut ini :

Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan ini, yaitu :

1. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa.
2. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah. Mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan kesimpulan.
3. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar, guna

memberikan motivasi siswa.

Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah yang membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah adalah :

1. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa
2. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Dalam hal ini guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti
3. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa.

Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak pada setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan dari suatu permasalahan yang dikaji.

Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang dilakukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya

memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dapat diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah jawaban benar atau salah.

Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang akurat.

Sedangkan, langkah-langkah pembelajaran inkuiri adalah sebagai berikut (Rilianti, 2019): mendeskripsikan inti permasalahan atau inti situasi, memberikan solusi atau penjelasan yang berkaitan dengan inti permasalahan atau inti situasi, mengumpulkan data yang dapat digunakan untuk menguji keakuratan solusi atau penjelasan yang telah dikemukakan, mengevaluasi solusi atau penjelasan berdasarkan data yang diperoleh, dan membuat kesimpulan yang didukung dari data yang telah dievaluasi. Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri dapat mengikuti langkah-langkah berikut ini :

Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasa-

na yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam tahapan ini, yaitu :

1. Menjelaskan topik, tujuan, dan hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai siswa.
2. Menjelaskan pokok-pokok kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa. Pada tahap ini dijelaskan langkah-langkah inkuiri serta tujuan setiap langkah. Mulai dari langkah merumuskan masalah sampai dengan kesimpulan.
3. Menjelaskan pentingnya topik dan kegiatan belajar, guna memberikan motivasi siswa.

Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah yang membawa siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah adalah :

1. Masalah hendaknya dirumuskan sendiri oleh siswa
2. Masalah yang dikaji adalah masalah yang mengandung teka-teki yang jawabannya pasti. Dalam hal ini guru perlu mendorong agar siswa dapat merumuskan masalah yang menurut guru sudah ada, tinggal siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti
3. Konsep-konsep dalam masalah adalah konsep-konsep yang sudah diketahui terlebih dahulu oleh siswa.

Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenarannya. Salah satu cara yang dapat dilakukan guru untuk mengembangkan kemampuan menebak pada

setiap anak adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk dapat merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan dari suatu permasalahan yang dikaji.

Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjangkau informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang dilakukan. Dalam strategi pembelajaran inkuiri, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, akan tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berpikirnya. Oleh sebab itu, tugas dan peran guru dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dapat diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Faktor penting dalam menguji hipotesis adalah jawaban benar atau salah.

Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Untuk mencapai kesimpulan yang akurat sebaiknya guru mampu menunjukkan pada siswa data mana yang akurat.

Implikasi Strategi Pembelajaran Inkuiri

1. Tugas guru dan murid dalam pembelajaran inkuiri

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek belajar. Peranan guru dalam proses pembelajaran inkuiri ini adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi siswa dalam rangkalah memecahkan masalah. Dengan demikian, peran utama guru dalam pembelajaran inkuiri adalah :

1. Motivator : memberi rangsangan supaya siswa aktif dan mempunyai gairah berpikir.
2. Fasilitator : menunjukkan jalan keluar jika ada hambatan dalam proses berpikir siswa.
3. Penanya : menyadarkan siswa dari kekeliruan yang mereka buat dan memberikan keyakinan pada diri sendiri.
4. Administrasi : bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan yang ada di kelas.
5. Pengarah : memimpin arus kegiatan berpikir siswa pada tujuan yang diharapkan.
6. Manajer : mengelolah sumber belajar, waktu, dan organisasi belajar.

Sarana pendukung inkuiri

1. Menciptakan situasi kondisi yang fleksibel dalam interaksi belajar.
2. Kondisi lingkungan yang dapat memancing gairah intelektual, dan semangat belajar yang tinggi.

22 | Strategi Pembelajaran

3. Guru mampu menciptakan situasi belajar yang kondusif dan responsif.

Pola interaksi

Untuk Peserta Didik, guru harus membimbing penuh langkah demi langkah untuk menuju kesimpulan.





UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

24 | Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Masalah

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Problem Based Learning

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai fokus utama, kemudian mengkondisikan siswa berpikir kritis untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang diajukan sehingga siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang esensial dari bahan pelajaran (Krismayanti & Mansurdin, 2020). Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran (Novellia, 2018). Berdasarkan dari beberapa definisi pembelajaran PBL yang dikemukakan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran problem PBL merupakan proses pendekatan pembelajaran yang menuntut siswa untuk menyelesaikan masalah, dimana problem yang harus diselesaikan tersebut bisa dibuat-buat sendiri oleh pendidik dan ada kalanya fakta nyata yang ada dilingkungan kita terkait permasalahan dalam keagamaan yang kemudian dipecahkan dalam pembelajaran dikelas dengan berbagai cara dan teknik. Model pembelajaran Ag-

ama Islam Berbasis masalah digunakan untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa, dan berfikir kreatif siswa khususnya pada materi Agama Islam.

B. Langkah-langkah Strategi Pembelajaran Problem Based Learning

Langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) (Novellia, 2018) adalah 1) Orientasi siswa pada masalah yang terkait dengan agama Islam, tenaga pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah, 2) Mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah keagamaan tersebut, 3) Membimbing pengalaman individual/kelompok, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya, 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah keagamaan guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka lakukan.

C. Kelebihan dan Kekurangan Problem Based Learning

Problem Based Learning merupakan model yang menekankan untuk berpikir kritis dan kreatif guna mencapai tujuan, tapi Model tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan

gan. Adapun kelebihan dari penggunaan atau penerapan PBL adalah sebagai berikut: (1) Dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa, interaksi siswa dengan siswa dan dengan guru. Hal ini terbukti dengan adanya dekatnya siswa antar siswa maupun siswa dengan guru; (2) Para siswa lebih ceria dalam mengikuti pembelajaran; (3) Melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi; (4) Siswa terangsang pikiran, perasaan, dan (5) perhatiannya sehingga dapat membangkitkan minat terjadinya proses pembelajaran (Muchib, 2018). Kelebihan yang lain pembelajaran *Problem Based Learning* adalah: merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa, membantu siswa mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata, membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, mendorong siswa untuk melakukan evaluasi sendiri, baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.

Kekurangan *Problem Based Learning* adalah: Beberapa pokok bahasan sangat sulit untuk menerapkan pembelajaran ini, misal terbatasnya alat-alat laboratorium menyulitkan siswa untuk melihat dan mengamati serta akhirnya tidak dapat menyimpulkan kejadian atau konsep tersebut, memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan model pembelajaran yang lain, pengembangan program membutuhkan biaya tinggi dan waktu yang lama, pengadaan dan pemeliharaan alat mahal.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

28 | Strategi Pembelajaran

Strategi Pembelajaran Discovery

A. Pengertian Discovery

Model pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah Model mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya, belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Model *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. *Discovery* ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental

sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi.

Metode pembelajaran *discovery* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya, belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan) kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Metode *discovery* diartikan sebagai prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorang, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Sedangkan Bruner menyatakan bahwa anak harus berperan aktif didalam belajar. Lebih lanjut dinyatakan, aktivitas itu perlu dilaksanakan melalui suatu cara yang disebut *discovery*. *Discovery* yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya, diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip.

Discovery ialah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Proses mental yang dimaksud antara lain: mengamati, mencerna, mengerti, menggolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya. Dengan teknik ini siswa dibiarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri, guru hanya membimbing dan memberikan intruksi. Dengan demikian pembelajaran *discovery*

30 | Strategi Pembelajaran

ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri.

Dengan demikian pembelajaran *discovery* ialah suatu pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses kegiatan mental melalui tukar pendapat, dengan berdiskusi, membaca sendiri dan mencoba sendiri, agar anak dapat belajar sendiri. Ciri model pembelajaran *discovery* adalah:

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan;
2. Berpusat pada siswa;
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

B. Tujuan Pembelajaran Discovery

Tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan
3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.

4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

C. Ciri Pembelajaran Discovery

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan;
2. Berpusat pada siswa;
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Tujuan Pembelajaran Discovery

Bell (1978) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
2. Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit maupun abstrak,

juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan

3. Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
4. Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
5. Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.
6. Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktifitas baru dan diaplikasikan dalam situasi belajar yang baru.

D. Macam-macam Discovery

Model penemuan atau pengajaran penemuan dibagi 3 jenis :

Penemuan Murni

Pada pembelajaran dengan penemuan murni pembelajaran terpusat pada siswa dan tidak terpusat pada guru. Siswalah yang menentukan tujuan dan pengalaman belajar yang diinginkan, guru hanya memberi masalah dan situasi belajar kepada siswa. Siswa mengkaji fakta atau relasi yang terdapat pada masalah itu dan menarik kesimpulan (*generalisasi*) dari apa yang siswa temukan.

Kegiatan penemuan ini hampir tidak mendapatkan bimbingan guru. Penemuan murni biasanya dilakukan pada kelas

yang pandai.

Penemuan Terbimbing

Pada pengajaran dengan penemuan terbimbing guru mengarahkan tentang materi pelajaran. Bentuk bimbingan yang diberikan guru dapat berupa petunjuk, arahan, pertanyaan atau dialog, sehingga diharapkan siswa dapat menyimpulkan (menggeneralisasikan) sesuai dengan rancangan guru.

Generalisasi atau kesimpulan yang harus ditemukan oleh siswa harus dirancang secara jelas oleh guru. Pada pengajaran dengan metode penemuan, siswa harus benar-benar aktif belajar menemukan sendiri bahan yang dipelajarinya.

Penemuan Laboratory

Penemuan laboratory adalah penemuan yang menggunakan objek langsung (media konkrit) dengan cara mengkaji, menganalisis, dan menemukan secara induktif, merumuskan dan membuat kesimpulan.

Penemuan laboratory dapat diberikan kepada siswa secara individual atau kelompok. Penemuan laboratory dapat meningkatkan keinginan belajar siswa, karena belajar melalui berbuat menyenangkan bagi siswa yang masih berada pada usia senang bermain.

Strategi-strategi dalam Pembelajaran Discovery

Dalam pembelajaran dengan penemuan dapat digunakan beberapa strategi, strategi-strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Strategi Induktif

Strategi ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian data atau contoh khusus dan bagian generalisasi (kesimpulan). Data

atau contoh khusus tidak dapat digunakan sebagai bukti, hanya merupakan jalan menuju kesimpulan. Mengambil kesimpulan (penemuan) dengan menggunakan strategi induktif ini selalu mengandung resiko, apakah kesimpulan itu benar ataukah tidak. Karenanya kesimpulan yang ditemukan dengan strategi induktif sebaiknya selalu mengguankan perkataan “barangkali” atau “mungkin”.

Strategi deduktif

Dalam matematika metode deduktif memegang peranan penting dalam hal pembuktian. Karena matematika berisi argumentasi deduktif yang saling berkaitan, maka metode deduktif memegang peranan penting dalam pengajaran matematika. Dari konsep matematika yang bersifat umum yang sudah diketahui siswa sebelumnya, siswa dapat diarahkan untuk menemukan konsep-konsep lain yang belum ia ketahui sebelumnya. Sebagai contoh, untuk menentukan rumus luas lingkaran, siswa dapat diarahkan untuk membagi kertas berbentuk lingkaran menjadi n buah sector yang sama besar, kemudian menyusunnya sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti persegi panjang dan rumus keliling lingkaran yang sudah diketahui sebelumnya, siswa akan dapat menemukan bahwa luas lingkaran

E. Peranan Guru dalam Pembelajaran Discovery

Mengemukakan beberapa peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

1. Merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa.
2. Menyajikan materi pelajaran yang diperlukan sebagai

- dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan.
3. Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik.
 4. Bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebih dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat
 5. Menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisasi-generalisasi itu.

F. Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran Discovery

Kelebihan Discovery

1. Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*)
2. Pengetahuan bertahan lama dan mudah diingat
3. Dapat meningkatkan motivasi
4. Mendorong keterlibatan keaktifan siswa
5. Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir.
6. Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini

mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat

7. Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
8. Melatih siswa belajar mandiri

Kekurangan Discovery

1. Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalahan fahaman antara guru dengan siswa
2. Menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak. Dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik.
3. Menyita pekerjaan guru.
4. Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan
5. Tidak berlaku untuk semua topik .

G. Aplikasi Pembelajaran dengan Discovery) di Kelas Tahap Persiapan dalam Aplikasi Model Discovery Learning

Seorang guru bidang studi, dalam mengaplikasikan metode discovery learning di kelas harus melakukan beberapa persiapan. Berikut ini tahap perencanaan menurut Bruner, yaitu:

1. Menentukan tujuan pembelajaran.
2. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan

- awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
3. Memilih materi pelajaran.
 4. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
 5. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
 6. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkrit ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
 7. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

H. Proedur aplikasi discovery learning

Mengaplikasikan model Discovery Learning di kelas tahapan atau prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum adalah sebagai berikut:

Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan).

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Tahap ini Guru bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. Stimulation pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

Problem statement (pernyataan/ identifikasi masalah).

Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)

Data collection (pengumpulan data).

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.

Data processing (pengolahan data).

Data processing merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Data processing disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis.

Verification (pentahkikan/pembuktian).

Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru mem-

berikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya

Generalization (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap *generalitation/* menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi. Atau tahap dimana berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu. Akhirnya dirumuskannya dengan kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi.



Strategi Pembelajaran Active Learning

A. Pengertian Strategi Pembelajaran Active Learning

J. R. David dalam Wina Sanjaya (2009:126) menyatakan bahwa “ Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”

Kemudian **Hamzah B. Uno** (2009:2) menyatakan : Strategi belajar merupakan cara-cara yang dipilih dan digunakan oleh seseorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai siswa di akhir kegiatan pembelajaran yang dapat dimaksudkan guru berhasil menyampaikan materi kepada siswa.

Belajar aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan pengguna semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. **Mel Silberman** (2007:1-2) memodifikasi dan memperluas pernyataan Confocius apa yang dia sebut Belajar Aktif : “ Apa

yang saya dengar, saya lupa. Apa yang saya dengar dan lihat, saya ingat sedikit. Apa yang saya dengar, lihat dan tanyakan atau diskusikan dengan beberapa teman lain, saya mulai paham. Apa yang saya dengar, lihat, diskusikan dan lakukan, saya memperoleh pengetahuan dan ketrampilan. Apa yang saya ajarkan pada orang lain, saya kuasai.”

Zuhairini mengemukakan bahwa : strategi pembelajaran aktif dapat diartikan sebagai proses belajar mengajar yang menitikberatkan kepada keaktifan siswa dan melibatkan berbagai potensi siswa, baik yang bersifat fisik, mental, emosional maupun intelektual untuk mencapai tujuan pendidikan yang berhubungan dengan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara optimal.

Sedangkan menurut **Hamdani** (2011:49) strategi belajar active learning adalah salah satu cara atau strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan serta partisipasi siswa dalam kegiatan belajar seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.

Sehingga dari beberapa pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi belajar aktif merupakan cara-cara yang dilakukan oleh pengajar untuk menjaga perhatian siswa agar tetap tertuju pada proses pembelajaran yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan.

B. Karakteristik Strategi Pembelajaran Active Learning

Menurut Bonwell (1995), pembelajaran aktif memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pendidik melainkan pada pengembangan ketrampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topic atau permasalahan yang di bahas.
2. Siswa tidak hanya belajar secara pasif tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pembelajaran,
3. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran,
4. Siswa lebih banyak dituntut untuk berpikir kritis, menganalisa dan melakukan evaluasi.

Dengan demikian kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan sehingga penguasaan materi juga meningkat. Suatu studi yang dilakukan Thomas (1972) menunjukkan bahwa setelah 10 menit pelajaran, siswa cenderung akan kehilangan konsentrasinya untuk mendengar pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Hal ini tentu saja makin membuat pelajaran tidak efektif jika kegiatan terus dilanjutkan tanpa upaya untuk memperbaikinya. Dengan menggunakan cara-cara pembelajaran aktif hal tersebut dapat dihindari.

C. Hal-Hal yang Perlu Diperhatikan pada Strategi Active Learning

1. Tujuan pembelajaran harus jelas

Harus diingat bahwa tujuan pembelajaran aktif adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa untuk menggunakan kemampuan untuk mencerna materi yang telah disampaikan.

2. Siswa harus diberitahu apa yang akan dilakukan.

Pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa harus diberikan penjelasan apa yang akan dilakukan sehingga

siswa dapat mengerti apa yang akan dia dapatkan pada kegiatan pembelajaran tersebut.

3. Memberikan pengarahan yang jelas dalam diskusi
3. Diskusi dalam kelas merupakan tanggungjawab pengajar untuk menjaganya dalam alur dan tempo yang baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam diskusi adalah:
 - a. Buat ringkasan dan hal-hal penting yang menjadi pendapat siswa serta kembalikan ke dalam diskusi untuk dapat mengundang pendapat-pendapat lain,
 - b. Terima terlebih dahulu semua pendapat yang berkembang dan beri kesempatan yang sama pada pendapat-pendapat lain,
 - c. Tunggu sampai beberapa siswa mengemukakan pendapat sebelum pengajar memberikan komentar,
 - d. Setiap saat temukan isu penting yang menjadi bahasan dalam materi pelajaran dan berikan penjelasan lebih lengkap dan arahkan diskusi pada isu-isu berikutnya.

D. Kelebihan dan Kelemahan Strategi Active Learning.

Berikut ini merupakan beberapa kelebihan pembelajaran aktif (active learning):

1. Mengajak siswa untuk belajar bertanggungjawab terhadap pembelajaran dan pendidikan mereka sendiri.
2. Meningkatkan minat dan tantangan bagi guru karena mereka akan banyak belajar pula mengenai hal-hal baru, dan mereka tak sekedar bergantung pada metode ceramah, serta tak jarang mereka harus berimprovisasi secara kreatif.
3. Kelas yang berukuran besar (dengan jumlah siswa yang

44 | Strategi Pembelajaran

banyak) dapat lebih dipersonalisasi dengan belajar / bekerja secara berpasangan.

4. Melalui pembelajaran aktif, guru atau bahkan siswa lain dapat memodelkan berbagai macam teknik pemecahan masalah yang efektif kepada siswa.
5. Mengembangkan sistem dukungan sosial kepada siswa.
6. Menjamin terciptanya atmosfer yang positif bagi siswa untuk belajar dan bekerja dalam kelompok atau tim, sehingga dapat sebagai wahana untuk menyiapkan mereka ketika terjun nantinya ke dunia nyata.
7. Mengembangkan masyarakat belajar dan keterampilan-keterampilan sosial dalam belajar kelompok.
8. Menggugah siswa untuk mencari bantuan dan menerima tutor sebaya dari kawan-kawan sekelasnya.
9. Kooperasi mengurangi keragu-raguan yang mungkin muncul saat pembelajaran.
10. Pembelajaran aktif memungkinkan guru melakukan asesmen yang bervariasi.
11. Terbentuknya keterampilan oral saat dilaksanakan diskusi kelas.
12. Mengembangkan keterampilan metakognitif siswa.
13. Selalu ada jaminan keterlibatan siswa dalam setiap pembelajaran.
14. Memungkinkan siswa saling belajar bahwa setiap individu mempunyai perbedaan, dan membantu mereka untuk saling memahami satu sama lain.
15. Kemungkinan penguasaan materi akademik menjadi lebih besar karena keterlibatan langsung siswa dengan materi tersebut melalui kegiatan yang lakukannya.

Kelemahan strategi belajar aktif yakni:

1. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan kelas. Kondisi seperti ini dapat diatasi guru yang bisa mengkondisikan kelas, akan tetapi apabila tidak bisa mengatasi akan membuat pembelajaran ini tidak berjalan dengan baik.
2. Beberapa siswa yang tidak bisa bekerja sama dengan teman yang lain, dalam artian kurang mau bergaul dengan teman yang lain. Dan juga beberapa yang merasa minder dengan temannya, dengan hal seperti ini akan ada sedikit kendala.
3. Siswa yang tekun merasa temannya yang kurang mampu hanya menumpang pada hasil jerih payahnya. Terkadang memang tidak terlihat secara kasat mata, akan tetapi akan terlihat pada kegiatan anak yang kurang bersemangat mengikuti kegiatan pembelajaran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Strategi Pembelajaran Kooperatif

A. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif ini dikembangkan dari teori belajar konstruktivisme yang dilahirkan oleh seorang ilmuwan pendidikan bernama Piaget dan Vigotsky. Berdasarkan penelitiannya, Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam pikiran anak (dalam Rusman, 2012:201). Dalam pembelajaran ini, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai pen jembatan keterhubungan antara siswa terhadap pemahaman yang lebih tinggi dengan pemuatan pemahaman siswa sendiri.

Model Pembelajaran Kooperatif merupakan model pembelajaran yang bersifat kerja sama dalam kelompok. artinya bahwa model pembelajaran kooperatif ini dapat menggalakkan siswa dan secara tidak langsung siswa dapat termotivasi, senang dalam mengikuti pelajaran/tidak jenuh, untuk berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok. ini artinya ada pertukaran ide antar siswa ke arah suasana yang membangkitkan potensi siswa. Dalam model ini, proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa, namun siswa dapat

saling membelajarkan sesama teman siswa lainnya.

Berikut langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam melaksanakan model kooperatif.

1. Tahap 1 menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa
2. Tahap 2 menyajikan informasi
3. Tahap 3 mengorganisasikan siswa ke dalam beberapa kelompok belajar
4. Tahap 4 membingbing siswa untuk belajar kelompok
5. Tahap 5 melakukan evaluasi
6. Tahap 6 memberikan penghargaan

Berbeda dengan model-model pembelajaran yang lain, model ini lebih menekankan pada proses kerja sama dalam bentuk kelompok. Dengan demikian, tujuan yang diharapkan bukan hanya kemampuan akademik saja melainkan menumbuhkan adanya kerja sama untuk penguasaan materi secara bersama-sama. Sehingga menumbuhkan rasa sosial yang tinggi diantara siswa. sehingga secara menyeluruh tertanam sikap saling menghargai satu sama lainnya, tercipta tenggang rasa, serta menumbuhkan budi pekerti antar siswa dan siswa dengan gurunya. Selain itu juga, model pembelajaran kooperatif ini sangat mudah untuk diterapkan guru di lembaga pendidikan, khususnya materi Agama Islam. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pembelajaran efektif dengan cara membentuk kelompok-kelompok kecil untuk saling bekerja sama, berinteraksi, dan bertukar pikiran dalam proses belajar. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum

menguasai bahan pelajaran.

B. Unsur-Unsur dan Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

1. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

Saling Ketergantungan Positif

Saling ketergantungan positif menuntut adanya interaksi promotif yang memungkinkan sesama siswa saling memberikan motivasi untuk meraih hasil belajar yang optimal. Tiap siswa tergantung pada anggota lainnya karena tiap siswa mendapat materi yang berbeda atau tugas yang berbeda, oleh karena itu siswa satu dengan lainnya saling membutuhkan karena jika ada siswa yang tidak dapat mengerjakan tugas tersebut maka tugas kelompoknya tidak dapat diselesaikan.

Tanggung Jawab Perseorangan

Pembelajaran kooperatif juga ditujukan untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran secara individual. Hasil penilaian individual tersebut selanjutnya disampaikan guru kepada kelompok agar semua kelompok dapat mengetahui siapa anggota kelompok yang memerlukan bantuan dan siapa anggota kelompok yang dapat memberikan bantuan. Karena tiap siswa mendapat tugas yang berbeda secara otomatis siswa tersebut harus mempunyai tanggung jawab untuk mengerjakan tugas tersebut karena tugas setiap anggota kelompok mempunyai tugas yang berbeda sesuai dengan kemampuannya yang dimiliki setiap individu.

Interaksi Tatap Muka

Interaksi tatap muka menuntut para siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat mel-

lukan dialog, tidak hanya dengan guru, tetapi juga dengan sesama siswa. Interaksi semacam ini memungkinkan siswa dapat saling menjadi sumber belajar sehingga sumber belajar lebih bervariasi dan ini juga akan lebih memudahkan siswa dalam belajar. Adanya tatap muka, maka siswa yang kurang memiliki kemampuan harus dibantu oleh siswa yang lebih mampu mengerjakan tugas individu dalam kelompok tersebut, agar tugas kelompoknya dapat terselesaikan.

Komunikasi antar Anggota Kelompok

Dalam pembelajaran kooperatif keterampilan sosial seperti tenggang rasa, sikap sopan terhadap teman, mengkritik ide dan bukan mengkritik teman, berani mempertahankan pikiran logis, tidak mendominasi orang lain, mandiri dan berbagai sifat lain yang bermanfaat dalam menjalin hubungan antar pribadi sengaja diajarkan dalam pembelajaran kooperatif ini.

Unsur ini juga menghendaki agar para siswa dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi. Sebelum menugaskan siswa dalam kelompok, guru perlu mengajarkan cara-cara berkomunikasi, karena tidak semua siswa mempunyai keahlian mendengarkan dan berbicara. Keberhasilan suatu kelompok tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan mereka untuk mengutarakan pendapat mereka. Adakalanya siswa perlu diberitahu secara jelas mengenai cara menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang lain.

Evaluasi Proses Kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil ker-

ja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif. Waktu evaluasi ini tidak perlu diadakan setiap kali ada kerja kelompok, tetapi bisa diadakan selang beberapa waktu setelah beberapa pembelajar terlibat dalam kegiatan pembelajaran *cooperative learning*.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

- a. Dalam kelompoknya, siswa haruslah beranggapan bahwa mereka “sehidup sepenanggungan”.
- b. Siswa memiliki tanggung jawab terhadap siswa lainnya dalam kelompok, di samping tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi.
- c. Siswa haruslah berpandangan bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa haruslah membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan diberikan evaluasi atau penghargaan yang akan berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani di dalam kelompoknya.

C. Tipe dari Pembelajaran Kooperatif

Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*), Pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) yang dikembangkan oleh Robert Slavin dan teman-temannya di Universitas John Hopkin merupakan

pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan pembelajaran kooperatif yang cocok digunakan oleh guru yang baru menggunakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif tipe STAD terdiri dari lima tahapan utama sebagai berikut:

1. Presentasi kelas. Materi pelajaran dipresentasikan oleh guru dengan menggunakan metode pembelajaran. Siswa mengikuti presentasi guru dengan seksama sebagai persiapan untuk mengikuti tes berikutnya.
2. Kerja kelompok. Kelompok terdiri dari 4-5 orang. Dalam kegiatan kelompok ini, para siswa bersama-sama mendiskusikan masalah yang dihadapi, membandingkan jawaban, atau memperbaiki miskonsepsi. Kelompok diharapkan bekerja sama dengan sebaik-baiknya dan saling membantu dalam memahami materi pelajaran.
3. Tes. Setelah kegiatan presentasi guru dan kegiatan kelompok, siswa diberikan tes secara individual. Dalam menjawab tes, siswa tidak diperkenankan saling membantu.
4. Peningkatan skor individu. Setiap anggota kelompok diharapkan mencapai skor tes yang tinggi karena skor ini akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan skor rata-rata kelompok.
5. Penghargaan kelompok. Kelompok yang mencapai rata-rata skor tertinggi, diberikan penghargaan.

D. Kelebihan dan Kekurangan dari Pembelajaran Kooperatif

Keunggulan Pembelajaran Kooperatif.

1. Melalui model pembelajaran kooperatif, siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, tetapi dapat menambah

kepercayaan kemampuan berfikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.

2. Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan, mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
3. Model pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa untuk menghargai orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
4. Model pembelajaran kooperatif dapat memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
5. Model pembelajaran kooperatif merupakan strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain, mengembangkan keterampilan, dan sikap positif terhadap sekolah.
6. Model pembelajaran kooperatif dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahaman sendiri, menerima umpan balik. Siswa dapat memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
7. Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan siswa mengelola informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.
8. Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan berfikir. Hal ini berguna untuk pendidikan jangka panjang.

Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif.

1. Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, disamping itu memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran, dan waktu.
2. Agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai.
3. Selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung, ada kecenderungan topik permasalahan yang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Saat diskusi terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.
5. Bisa menjadi tempat mengobrol atau gosip. Hal ini terjadi jika anggota kelompok tidak mempunyai kedisiplinan dalam belajar, seperti datang terlambat, mengobrol atau bergosip membuat waktu berlalu begitu saja sehingga tujuan untuk belajar menjadi sia-sia.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Strategi Pembelajaran CTL

A. Konsep dasar strategi pembelajaran kontekstual

Kontekstual teaching learning (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menumbuhkan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkan dalam kehidupan mereka.

Jadi pembelajaran kontekstual (*kontekstual teaching learning*) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang banyak dibicarakan orang, yakni belajar dalam konteks CTL bukan hanya sekedar mendengar dan mencatat akan tetapi proses berpengalaman secara langsung. Melalui proses berpengalaman itu diharapkan perkembangan siswa secara utuh, yang tidak berkembang secara kognitif saja, tetapi juga aspek afektif dan juga psikomotor. Belajar melalui CTL diharapkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang dipelajarinya.

Dari konsep ini terdapat hal yang harus kita pahami. *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. *Kedua*, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artin-

ya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. *Ketiga*, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi tersebut dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang digunakan pendekatan CTL.

1. Dalam CTL, pembelajaran merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*), artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, dengan demikian pengetahuan yang dimiliki siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.
2. Pembelajaran yang kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru ini diperoleh dengan cara deduktif artinya pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan, kemudian memerhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*), artinya pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, misalnya dengan cara meminta tanggapan dari yang lain tentang pengetahuan yang diperolehnya dan berdasarkan tanggapan tersebut baru pengetahuan itu dikembangkan.
4. Mempraktekan pengetahuan tersebut dan mempratekan-

ya (applying knowladge), artinya pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa, sehingga tampak perubahan perilaku siswa.

5. Melakukan refleksi (reflecting knowladge) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

B. Tujuan strategi pembelajaran CTL

1. Memotifasi siswa untuk memahami makna materi yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa mempunyai pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan pada permasalahan dan permasalahan yang lain.
2. Agar di dalam pelajaran ini siswa tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
3. Untuk melatih siswa berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
4. Agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentransfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu milik sendiri.
5. Pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.

C. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran CTL

Menurut Anisa (2009) ada beberapa kelebihan dalam

pembelajaran CTL, yaitu

1. Pembelajaran lebih bermakna, artinya siswa melakukan sendiri kegiatan yang berubungan dengan materi yang ada sehingga siswa dapat memahaminya sendiri
2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguatan konsep kepada siswa karena pembelajaran CTL menuntut siswa menemukan sendiri bukan menghafalkan
3. Menumbuhkan keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari
4. Menumbuhkan rasa ingin tau tentang materi yang dipelajari dengan menanyakan kepada guru
5. Menumbuhkan kemampuan bekerjasama dengan teman yang lain untuk memecahkan suatu masalah
6. Siswa dapat membuat kesimpulan sendiri tentang materi yang ada

Menurut dzaki (2009) ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran CTL, yaitu

1. Bagi siswa yang tidak mengikuti pembelajaran, tidak mendapatkan pengetahuan dan pengamatan yang sama dengan teman lainnya karena tidak mengalami sendiri
2. Perasaan khawatir pada anggota kelompok akan kehilangan karakteristik siswa karena harus menyesuaikan dengan kelompoknya
3. Banyak siswa yang tidak senang jika disuruh bekerjasama dengan yang lainnya, karena siswa yang tekun akan bekerja melebihi siswa yang lain dalam kelompoknya

Jadi dari penjelasan diatas mengenai kelemahan maka seorang guru dalam menerapkan pembelajaran CTL harus dapat memperhatikan keadaan siswa di kelas.Selain itu,

seorang guru juga harus mampu membagi kelompok secara heterogen, agar siswa yang pandai dapat membantu siswa yang kurang pandai.

D. Peran guru dan siswa dalam pembelajaran CTL

Setiap siswa mempunyai gaya yang berbeda dalam belajar. Perbedaan yang dimiliki siswa tersebut oleh Bobbi Deporter (1992) dinamakan sebagai unsur modalitas belajar. Menurutny ada tiga tipe gaya belajar siswa, yaitu tipe visual, auditorial, dan kinestetik.

1. Tipe visual adalah gaya belajar dengan cara melihat, artinya siswa akan lebih cepat belajar dengan cara menggunakan indra penglihatan
2. Tipe auditorial adalah tipe belajar dengan cara menggunakan alat pendengarannya
3. Tipe kinestetik adalah tipe belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh

Dalam proses pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami tipe belajar dalam dunia siswa, artinya guru perlu menyesuaikan gaya mengajar terhadap gaya belajar siswa. Dalam proses pembelajaran kontekstual, hal ini sering terlupakan sehingga proses pembelajaran tak ubahnya sebagai proses pemaksaan kehendak, yang menurut Paulo Freire sebagai sistem penindasan.

Sehubungan dengan hal itu, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan bagi setiap guru manakala menggunakan pendekatan CTL.

1. Siswa dalam pembelajaran kontekstual dipandang sebagai individu yang sedang berkembang. Kemampuan belajar seseorang akan dipengaruhi oleh tingkat perkembangan

gan dan keluasan pengalaman yang dimilikinya. Dengan demikian, peran guru bukanlah sebagai instruktur atau “penguasa” yang memaksakan kehendak melainkan guru adalah pembimbing siswa agar mereka bisa belajar sesuai dengan tahap perkembangan.

2. Setiap anak memiliki kenecerungan untuk belajar hal-hal yang baru penuh tantangan. Kegemaran adalah mencoba hal-hal yang dianggap aneh dan baru. Dengan demikian, guru berperan dalam memilih bahan-bahan belajar yang dianggap penting untuk dipelajari oleh siswa.
3. Belajar bagi siswa adalah proses mencari keterkaitan atau keterhubungan antara hal-hal yang baru dengan hal-hal yang sudah diketahui. Dengan demikian, peran guru adalah membantu agar setiap siswa mampu menemukan keterkaitan antara pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya.
4. Belajar bagi anak adalah proses menyembunyikan skema yang telah ada (asimilasi) atau proses pembentukan skema baru (akomodasi), dengan demikian tugas guru adalah memfasilitasi (mempermudah) agar anak mampu melakukan proses asimilasi dan proses akomodasi.

Strategi Quantum Teaching Materi Agama Islam

A. Pengertian Quantum Teaching dan Learning

Kata Quantum sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi Quantum Teaching menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas.

Quantum Teaching adalah ilmu pengetahuan dan metodologi yang digunakan dalam rancangan, penyajian, dan fasilitas Supercamp yang diciptakan berdasarkan teori-teori pendidikan. Selain itu, Quantum Teaching juga dapat diartikan sebagai pendekatan pengajaran untuk membimbing peserta didik agar mau belajar. Menjadikan sebagai kegiatan yang dibutuhkan peserta didik. Di samping itu untuk memotivasi, menginspirasi dan membimbing guru agar lebih efektif dan sukses dalam mengasup pembelajaran sehingga lebih menarik dan menyenangkan. Dengan demikian, diharapkan akan terjadi lompatan kemampuan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Quantum Teaching merangkaikan yang paling baik dari yang terbaik menjadi sebuah paket multi sensori, multi kecerdasan, dan kompatibel dengan otak yang pada akhirnya akan melejitkan kemampuan guru untuk mengilhami

dan kemampuan murid untuk berprestasi. Sebagai sebuah pendekatan belajar yang segar, mengalir, praktis dan mudah diterapkan, *Quantum Teaching* menawarkan suatu sintesis dari hal-hal yang dicari, atau cara-cara baru untuk memaksimalkan dampak usaha pengajaran yang dilakukan guru melalui perkembangan hubungan, penggabungan belajar dan penyampaian kurikulum. Quantum Teaching yang dibangun berdasarkan teori-teori tersebut mencakup petunjuk spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, merancang kurikulum, menyampaikan isi, dan memudahkan proses belajar. Quantum Teaching bersandar pada konsep *Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*. Inilah asas utama, alasan dasar yang berada di balik segala strategi, model, dan keyakinan Quantum Teaching. Melalui Quantum Teaching ini, seorang guru yang akan mempengaruhi kehidupan murid. Guru memahami sekali, bahwa setiap murid memiliki karakter masing-masing. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar, merupakan inti ajaran Quantum Teaching.

Menurut Bobby DePorter quantum learning merupakan bagian dari cara belajar, namun mencakup aspek-aspek penting dari Neuro Linguistic Programming (NLP). Neuro adalah saraf otak, linguistic adalah cara berbahasa, baik verbal maupun non verbal yang dapat mempengaruhi sistem pikiran, perasaan, dan perilaku. Program NLP sangatlah unik, yaitu melakukan mental building untuk membuang kebiasaan dan keyakinan lama yang menghasilkan kegagalan, pesimisme, kurang percaya diri, menggantikannya dengan program baru yang dapat mengoptimalkan semua fungsi otak, mengidenti-

fikasikan hal-hal yang memicu pola berpikir positif.

Quantum learning merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar yang mampu mengubah berbagai potensi yang ada dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain. Mengajar, membaca dan menulis merupakan salah satu bentuk interaksi dalam proses belajar.

B. Karakteristik Quantum Teaching & Quantum Learning

3. Berpangkal pada psikologi kognitif.
4. Bersifat humanistik, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatian. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi dan sebagainya dari pembelajar dapat berkembang secara optimal dengan meniadakan hukuman dan hadiah karena semua usaha yang dilakukan pembelajar dihargai. Kesalahan sebagai manusiawi.
5. Bersifat konstruktivistis, artinya memadukan, menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. Oleh karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulant yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik.
6. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna. Dalam proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat

alamiah pembelajar menjadi cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar.

7. Menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Dalam prosesnya menyingkirkan hambatan dan halangan sehingga menimbulkan hal-hal yang seperti: suasana yang menyengkan, lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, dan lain-lain.
8. Menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran. Dengan kealamiah dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar sehat, rileks, santai, dan menyenangkan serta tidak membosankan.
9. Menekankan kebermaknaan dan dan kebermutuan proses pembelajaran. Dengan kebermaknaan dan kebermutuan akan menghadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman perlu diakomodasi secara memadai.
10. Memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan yang dinamis. Sedangkan isi pembelajaran meliputi: penyajian yang prima, pemfasilitasan yang fleksibel, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup.
11. Menyeimbangkan keterampilan akademis, keterampilan hidup dan prestasi material.
12. Menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri pembelajar. Ini mengandung arti bahwa suatu kesalahan tidak dianggapnya suatu kegagalan atau akhir dari se-

64 | Strategi Pembelajaran

- galanya. Dalam proses pembelajarannya dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah tidak diperlukan karena setiap usaha harus diakui dan dihargai.
13. Mengutamakan keberagaman dan kebebasan sebagai kunci interaksi. Dalam prosesnya adanya pengakuan keragaman gaya belajar siswa dan pembelajar.
 14. Mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bisa berlangsung nyaman dan hasilnya lebih optimal.

C. Prinsip-prinsip dalam Quantum Teaching

Quantum Teaching juga memiliki lima atau kebenaran tetap. Serupa dengan asas utama, sebagaimana disebutkan di atas, prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek Quantum Teaching. Prinsip tersebut ada lima, yaitu:

1. segalanya berbicara.
2. segalanya bertujuan.
3. pengalaman sebelum pemberian nama.
4. akui setiap usaha.
5. jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.

Kelima prinsip yang terdapat dalam Quantum Teaching ini terdapat pula dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, bahwa prinsip segala sesuatu itu berbicara sebagaimana yang terdapat dalam Quantum Teaching juga ada dalam Islam. Menurut Islam bahwa segala sesuatu memiliki jiwa atau personalitas.

Kedua, bahwa prinsip yang ada dalam Quantum Teaching, yaitu bahwa segalanya bertujuan adalah juga ada dalam ajaran Islam. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang artinya: Ya

Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali-Imran, 3: 191). Atas dasar ini, maka seluruh ciptaan Tuhan harus digunakan sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan.

Ketiga, bahwa prinsip memberikan pengalaman sebelum pemberian nama sebagaimana terdapat dalam Quantum Teaching, juga sejalan dengan prinsip yang ada dalam ajaran Islam.

Keempat, bahwa prinsip yang terdapat dalam Quantum Teaching yaitu akui setiap usaha juga sesuai dengan prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam. Di dalam ajaran Islam terdapat predikat yang diberikan kepada seseorang yang didasarkan pada usahanya.

Kelima, bahwa prinsip rayakan jika layak dirayakan sebagaimana terdapat dalam Quantum Teaching juga terdapat dalam ajaran Islam. Selanjutnya langkah-langkah dalam Quantum Teaching yang mampu menggairahkan suasana belajar mengajar yang terdapat dalam istilah Tandur sebagaimana telah dijelaskan di atas juga sejalan dengan ajaran Islam.

Dalam pelaksanaannya, *Quantum Teaching* melakukan langkah-langkah pengajaran dengan 6 (enam) langkah yang tercermin dalam istilah Tandur yang merupakan singkatan dari tumbuhkan, alami, namai, demonstrasikan, ulangi, dan rayakan.

Dengan diterapkannya prinsip-prinsip dan langkah-langkah yang terdapat dalam Quantum Teaching ini, maka suasana belajar akan terlihat dinamis, demokratis, menggairahkan dan menyenangkan anak didik, sehingga mereka dapat ber-

tahan berlama-lama dalam ruangan tanpa mengenal lelah atau bosan.

D. Proses Pelaksanaan Model dan Strategi Pembelajaran Quantum Teaching & Quantum Learning

Teknik-Teknik Quantum Teaching & Learning

Quantum Teaching menawarkan model-model pembelajaran yang berprinsip memberdayakan potensi siswa dan kondisi di sekitarnya. Model-model tersebut adalah model AMBAK dan TANDUR.

1. Teknik AMBAK

AMBAK adalah suatu teknik penting dalam Quantum Teaching. AMBAK merupakan singkatan dari APA MANFAAT BAGIKU. Teknik ini menekankan bagaimana sedapat mungkin bisa menghadirkan perasaan dalam diri siswa bahwa apa yang mereka pelajari akan memberikan manfaat yang besar. Secara terperinci teknik AMBAK bisa dijelaskan sebagai berikut:

A: Apa yang dipelajari.

Dalam pelajaran IPS tentang jual beli misalnya, guru hanya menetapkan apa saja yang ada dalam jual beli tersebut, anak didiklah yang menentukan berbagai tema pelajaran sebagai contohnya. Misalnya, mereka di bawah ke sebuah pasar lalu dibiakan mengamati segala interaksi yang ada di pasar, baik antara penjual dan pembeli maupun para pengunjung yang ada di pasar.

M: Manfaat

Kadang guru lupa menjelaskan manfaat yang diperoleh dari pelajaran yang diajarkan. Contohnya, pelajaran tentang jual beli. Guru tidak hanya menjelaskan syaratnya, tetapi leb-

ih dari itu guru harus bisa menjelaskan kepada siswa apa hikmah yang bisa diambil dari jual beli. Intinya guru harus mendorong siswa bisa memahami sesuatu situasinya yang sebenarnya (insight), sehingga siswa tertantang untuk mempelajari semua hal dengan lebih mendalam.

B: Bagiku.

Manfaat apa yang akan saya dapat di kemudian hari dengan mempelajari ini semua. Misalnya, pelajaran jual beli dengan langsung. Mungkin bagi siswa yang berada di daerah yang banyak pasar, mungkin pelajaran jual beli tidak banyak memberikan arti. dalam kondisi ini, guru harus bisa menjelaskan kepada siswa bahwa suatu ketika model jual beli ini pasti akan bermanfaat, terlebih ketika dalam suatu perjalanan tidak menemukan penjual yang jauh dari rumah kita.

Teknik AMBAK dia atas, menunjukkan kepada kita betapa Quantum Teaching lebih menekankan pada pembelajaran yang sarat makna dan sistem nilai yang bisa dikotribusikan kelak saat anak dewasa nanti.

2. Teknik TANDUR

Teknik pembelajaran Quantum Teaching yang lain yang dapat digunakan adalah teknik TANDUR, yakni:

T: Tumbuhkan.

Tumbuhkan minat siswa dengan memuaskan “Apakah Manfaatnya Bagiku” dan manfaatkan kehidupan siswa. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya memposisikan diri sebagai pentransfer ilmu pengetahuan saja, tetapi juga fasilitator, mediator, dan motivator. Dalam MP IPS, misalnya guru harus bisa menjelaskan kepada siswa akan pentingnya belajar IPS. Di samping itu guru juga harus memotivasi siswa

bahwa belajar IPS dapat menunjang perbaikan pribadi pada masa sekarang dan masa yang akan datang.

A: Alam

Ciptakanj atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua siswa. Artinya, bagaimana guru bisa menghadirkan suasana alamiah yang tidk membedakan antara yang satu dengan yang lain. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa kemampuan masing-masing siswa berbeda, namun hal itu tidak boleh menjadi alasan bagi guru mendahulukan yang lebih pandai dari yang kurang pandai. Semua siswa harus mendapat perlakuan yang sama.

N: Namai.

Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, atau strategi terlebih dahulu terhadap sesuatu yang akan diberikan kepada siswa. Guru sedapat mungkin memberikan pengantar terhadap materi yang hendak disampaikan. Hal ini dimaksudkan agar ada informasi pendahuluan yang bisa diterima oleh siswa. selain itu, guru diharapkan juga bisa membuat kata kunci terhadap hal-hal yang dianggap sulit. Dengan kata lain, guru harus bisa membuat sesuatu yang sulit menjadi sesuatu yang mudah.

D: Demonstrasikan.

Sediakan kesempatan bagi siswa untuk “menunjukkan bahwa mereka tahu”. Sering kali dijumpai ada siswa yang mempunyai beragam kemampuan, akan tetapi mereka tidak mempunyai keberanian untuk menunjukkannya. Dalam kondisi ini, para guru harus tanggap dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk unjuk rasa dan memberikan motivasi agar berani menunjukkan karya-karya mereka kepada

orang lain.

U: Ulangi.

Tunjukkan kepada siswa bagaimana cara mengulangi materi secara efektif. Pengulangan materi dalam suatu pelajaran akan sangat membantu siswa mengingat materi yang disampaikan guru dengan mudah.

R: Rayakan.

Keberhasilan dan prestasi yang diraih siswa, sekecil apapun, harus diberi apresiasi oleh guru. Bagi siswa perayaan akan mendorong mereka memperkuat rasa tanggung jawab. Perayaan akan mengajarkan kepada mereka mengenai motivasi hakiki tanpa “insentif”. Siswa akan menanti kegiatan belajar, sehingga pendidikan mereka lebih dari sekedar mencapai nilai tertentu. Hal ini untuk menumbuhkan rasa senang pada diri siswa yang pada gilirannya akan melahirkan kepercayaan diri untuk berprestasi lebih baik lagi.

3. Teknik ARIAS

Pembelajaran dengan teknik ARIAS terdiri dari lima komponen (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, dan Satisfaction) yang disusun berdasarkan teori belajar. Kelima komponen tersebut merupakan satu-kesatuan yang diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Deskripsi singkat masing-masing komponen dan beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkannya kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Assurance (percaya diri)

Siswa yang memiliki sikap percaya diri memiliki penilaian positif tentang dirinya cenderung menampilkan prestasi yang baik secara terus-menerus. Sikap percaya diri, yakin akan ber-

hasil ini perlu ditanamkan kepada siswa untuk mendorong mereka agar berusaha dengan maksimal guna mencapai keberhasilan yang optimal.

Relevance

Yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan sekarang atau yang akan datang. Dengan tujuan yang jelas mereka akan mengetahui kemampuan apa yang akan dimiliki dan pengalaman apa yang akan didapat. Mereka juga akan mengetahui kesenjangan antara kemampuan yang telah dimiliki dengan kemampuan baru itu sehingga kesenjangan tadi dapat dikurangi atau bahkan dihilangkan sama sekali.

Interest.

Adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memerhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Minat/perhatian merupakan alat yang sangat berguna dalam usaha mempengaruhi hasil belajar siswa.

Assessment.

Yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan siswa. Bagi guru evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa; untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok;

untuk merekam apa yang telah siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar. Bagi siswa, evaluasi merupakan umpan balik tentang kelebihan dan kelemahan yang dimiliki, dapat mendorong belajar lebih baik dan meningkatkan motivasi berprestasi.

Satisfaction.

Yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar satisfaction adalah reinforcement (penguatan). Sisa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya.

4. Teknik PAKEM.

PAKEM adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Jika pembelajaran tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Secara garis besar, gambaran PAKEM adalah sebagai berikut: siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat. Apa yang harus diperhatikan dalam melaksanakan PAKEM?

- a. Memahami sifat yang dimiliki anak.
- b. Mengetahui anak secara perorangan.
- c. Memanfaatkan perilaku anak dalam pengorganisasian be-

lajar.

- d. Mengembangkan segala kemampuan siswa.
- e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.
- f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar.
- g. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar.
- h. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental.

E. Model Quantum Teaching & Learning

Model pembelajaran Quantum teaching dan learning dibagi atas dua kategori, yaitu konteks dan isi. Konteks meliputi (1) lingkungan, (2) suasana, (3) landasan, (4) rancangan. Sedangkan isi mencakup masalah penyajian dan fasilitas (mempermudah proses belajar).

Dalam konteks, guru dituntut harus mampu mengubah: (1) suasana yang memberdayakan untuk kegiatan PBM, (2) landasan yang kukuh untuk kegiatan PBM, (3) lingkungan yang mendukung PBM dan (4) rancangan pembelajaran yang dinamis. Sedangkan dalam isi guru dituntut untuk mampu menerapkan keterampilan penyampaian isi pembelajaran dan strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggungjawab atas apa yang dipelajarinya.

F. Strategi Quantum Teaching & Quantum Learning

Timbulnya berbagai permasalahan dalam setiap proses pembelajaran mendorong beberapa praktisi pendidikan untuk menciptakan beberapa strategi pembelajaran, salah satunya adalah strategi pembelajaran kuantum (Quantum Teaching). Pembelajaran quantum merupakan cara baru

yang memudahkan proses belajar, yang memadukan unsur seni dan pencapaian yang terarah untuk segala mata pelajaran. Pembelajaran kuantum adalah pengubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar serta berfokus pada hubungan dinamis dalam lingkungan kelas-interaksi yang mendirikan landasan dalam kerangka untuk belajar.

Quantum Learning berakar dari upaya Dr. George Lozanov seorang pendidik kebangsaan Bulgariayang bereksperimen dengan apa yang disebut sebagai suggestology atau suggestopedia.

Prinsipnya adalah sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Teknik untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam kelas, meningkatkan prestasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberi kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugesti.

Istilah lain yang hampir dapat dipertukarkan dengan suggestology adalah pemercepat belajar, adalah memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal. Dan dibarengi kegembiraan Quantum Learning mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi.

Program ini meneliti hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan aliran pen-

gertian antara siswa dan guru. Quantum Learning menggabungkan suggestology, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori keyakinan, termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori dan strategi belajar yang lain, seperti:

1. Teori otak kanan/ kiri.
2. Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestik).
3. Teori kecerdasan ganda.
4. Pendidikan holistic.
5. Belajar berdasarkan pengalaman.
6. Belajar dengan symbol.
7. Simulasi/ permainan.

F. Perbedaan Quantum Teaching & Quantum Learning.

Quantum Teaching dan Quantum Learning merupakan model pembelajaran yang sama-sama dikemas Bobbi DePorter yang diilhami dari konsep kepramukaan, sugestopedia, dan belajar melalui berbuat. Quantum Teaching diarahkan untuk proses pembelajaran guru saat berada di kelas, berhadapan dengan siswa, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasinya. Pola Quantum Teaching terangkum dalam konsep TANDUR, yakni Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Sementara itu, Quantum Learning merupakan konsep untuk pembelajar agar dapat menyerap fakta, konsep, prosedur, dan prinsip sebuah ilmu dengan cara cepat, menyenangkan, dan berkesan. Jadi, Quantum Teaching diperuntukkan guru dan Quantum Learning diperuntukkan siswa atau masyarakat umum sebagai pembelajar. Sebagai guru, Ibu tentunya perlu mendalami keduanya agar bisa menyerap konsep secara utuh dan terintegrasi.

Dalam Quantum Teaching, guru sangat diharapkan sebagai aktor yang mampu memainkan berbagai gaya belajar anak, mengorkestrakan kelas, menghipnotis kelas dengan daya tarik, dan menguatkan konsep ke dalam diri anak. Prinsipnya, bawalah dunia guru ke dunia siswa dan ajaklah siswa ke dunia guru. Dalam Quantum Teaching, tidak ada siswa yang bodoh, yang ada adalah siswa yang belum berkembang karena titik sentuhnya belum cocok dengan titik sentuh yang diberikan guru. Berarti, guru perlu penyesuaian sesuai dengan kondisi siswa dengan berpedoman pada segalanya bertujuan, segalanya berbicara, mengalami sebelum pemberian nama, akui setiap usaha, dan rayakan.

Quantum Learning merupakan strategi belajar yang bisa digunakan oleh siapa saja selain siswa dan guru karena memberikan gambaran untuk mendalami apa saja dengan cara mantap dan berkesan. Caranya, seorang pembelajar harus mengetahui terlebih dahulu gaya belajar, gaya berpikir, dan situasi dirinya. Dengan begitu, pembelajar akan dengan cepat mendalami sesuatu. Banyak orang yang telah merasakan hasilnya setelah mengkaji sesuatu dengan cara Quantum Learning. Segalanya dapat dengan mudah, cepat, dan mantap dikaji dan didalami dengan suasana yang menyenangkan. Teaching dan Learning merupakan model pembelajaran yang sama-sama dikemas Bobbi De Porter yang diilhami dari konsep kepramuakaan, sugestopedia, dan belajar melalui berbuat.

1. Teaching diarahkan untuk proses pembelajaran guru saat berada di kelas, berhadapan dengan siswa, merencanakan pembelajaran, dan mengevaluasinya. Pola Teaching terangkum dalam konsep TANDUR, yakni Tumbuhkan,

Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

2. Learning merupakan konsep untuk pembelajar agar dapat menyerap fakta, konsep, prosedur, dan prinsip sebuah ilmu dengan cara cepat, menyenangkan, dan berkesan. Pola Learning terangkum dalam konsep AMBAK yakni Apa Manfaatnya Bagiku.

Jadi, Teaching diperuntukkan guru dan Learning diperuntukkan siswa atau masyarakat umum sebagai pembelajar.

G. Paradigma Belajar Model Quantum Teaching & Quantum Learning.

Dalam belajar model Quantum Teaching dan Learning agar dapat berjalan dengan benar ini paradigma yang harus dianut oleh siswa dan guru adalah sebagai berikut:

1. Setiap orang adalah guru dan sekaligus murid sehingga bisa saling berfungsi sebagai fasilitator.
2. Bagi kebanyakan orang belajar akan sangat efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan, lingkungan dan suasana yang tidak terlalu formal, penataan duduk setengah melingkar tanpa meja, penataan sinar atau cahaya yang baik sehingga peserta merasa santai dan relax.
3. Setiap orang mempunyai gaya belajar, bekerja dan berpikir yang unik dan berbeda yang merupakan pembawaan alamiah sehingga kita tidak perlu merubahnya dengan demikian perasaan nyaman dan positif akan terbentuk dalam menerima informasi atau materi yang diberikan oleh fasilitator.

Pelajaran tidak harus rumit tapi harus dapat disajikan dalam bentuk sederhana dan lebih banyak kesuatu kasus nyata

atau aplikasi langsung.

H. Manfaat Model dan Strategi Pembelajaran Quantum Teaching & Quantum Learning Materi Agama Islam

Terdapatnya problematika dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam sehingga pemilihan metode yang tepat merupakan salah satu alternatif pemecahannya. Serta dalam rangka menghasilkan lulusan pendidikan islam yang terbina seluruh potensinya dan memiliki sikap percaya diri, kreatif, inovatif, kritis, demokratis.

Quantum Teaching merupakan metode pembelajaran yang menyenangkan serta menyertakan segala dinamika yang menunjang keberhasilan pembelajaran itu sendiri dan segala keterkaitan, perbedaan, interaksi serta aspek-aspek yang dapat memaksimalkan momentum dalam belajar.

Di samping itu, metode Quantum ini memiliki kelebihan yakni menjadikan guru dan siswa lebih kreatif, meningkatkan rasa percaya diri dan minat siswa, mengembangkan pola pikir, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas tidak menjenuhkan, melatih rasa tanggung jawab dan disiplin siswa serta melatih keberanian siswa.

Quantum Learning efektif terhadap peningkatan hasil belajar siswa bila dibandingkan dengan metode ceramah. metode Quantum Learning sebagai salah satu bentuk pencapaian kualitas belajar yang potensial, karena mampu menciptakan belajar menjadi nyaman dan menyenangkan.

Quantum learning menciptakan konsep motivasi, langkah-langkah menumbuhkan minat, dan belajar aktif. Membuat simulasi konsep belajar aktif dengan gambaran kegiatan seperti: "belajar apa saja dari setiap situasi, menggunakan

apa yang Anda pelajari untuk keuntungan Anda, mengupayakan agar segalanya terlaksana, bersandar pada kehidupan.” Gambaran ini disandingkan dengan konsep belajar pasif yang terdiri dari: “tidak dapat melihat adanya potensi belajar, mengabaikan kesempatan untuk berkembang dari suatu pengalaman belajar, membiarkan segalanya terjadi, menarik diri dari kehidupan.”

Oleh karena itu, metode Quantum Teaching & Learning perlu digunakan dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Demi meningkatkan sarkana muslim yang lebih baik.

Implementasi Strategi Quantum Teaching pada materi PAI dengan indikator pelajaran meneladani taubatnya Nabi Adam AS dan Menjelaskan sebab Nabi Adam AS dikeluarkan oleh Allah SWT dari surga. Contoh penerapan strategi ini yaitu sebagai berikut:

Kegiatan awal :

1. Guru dan siswa membuka proses pembelajaran dengan salam dan do’a
2. Guru melakukan absensi siswa
3. Guru menyampaikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran
4. Guru memberikan apersepsi dan motivasi kepada siswa berkaitan dengan Keteladanan taubatnya Nabi Adam AS.

Kegiatan inti :

1. Guru menumbuhkan suasana kelas yang menyenangkan dan nyaman dengan memanfaatkan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari.
2. Guru menyampaikan informasi yang dapat membantu da-

- lam menerjemahkan pengalaman tersebut.
3. Guru bersama siswa memberikan identitas, mengurutkan dan mendefinisikan atas dasar pengetahuan dan keinginan siswa tadi.
 4. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan dan melakukan membuat kaitan, berlatih dan meninjau apa yang mereka ketahui.
 5. Setelah siswa memperagakan, guru meminta siswa untuk mengulanginya dalam bentuk latihan.
 6. Guru memberikan pujian, penghargaan dan hadiah bagi kelompok yang mendapatkan nilai bagus.

Kegiatan akhir :

1. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang hal-hal yang tidak dipahami.
2. Guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang hal-hal yang belum dipahami oleh siswa.
3. Guru menyimpulkan pelajaran
4. Guru memberikan tugas rumah kepada siswa tentang materi yang telah dipelajari
5. Guru bersama siswa menutup pembelajaran dengan membaca doa.

Model *Project Based Learning*

A. Pengertian Model *Project Based Learning* (PjBL)

Model *Project Based Learning* (PjBL) adalah “merupakan pembelajaran inovatif yang berpusat pada peserta didik (*student centered*) dan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator, dimana peserta didik diberi peluang (Desyandri & Maulani, 2020). Model pembelajaran berbasis proyek dapat dilakukan dengan meminta siswa membuat suatu produk yang dipilih oleh guru atau produk yang akan dijadikan proyek dipilih oleh siswa sendiri.

Model PjBL merupakan suatu pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Proyek yang dikerjakan oleh siswa dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya kemudian akan ditampilkan atau dipresentasikan (Rethusa et al., 2020). Proyek yang diberikan pada siswa baik secara kelompok maupun individu dapat dilakukan selama beberapa pertemuan.

Penerapan model *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran akan membuat proses pembelajaran itu terpusat pada siswa (*student centered*), hal ini dikarenakan dalam penerapan model *Project Based Learning* akan menuntun

siswa untuk membuat keputusan dan membuat kerangka kerja. Siswa merancang proses untuk mencapai hasil, siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan, melakukan evaluasi secara kontinu, siswa secara teratur melihat kembali apa yang mereka kerjakan, hasil akhir berupa produk dan dievaluasi kualitasnya sehingga model *Project Based Learning* ini dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Nurhadiyati et al., 2020).

...the problem project is a full-scale project in which the course of action is not planned in detail by the teachers. The problem project is a full-scale project in which the course of action is not planned in detail by the teachers (De Graaff & Kolmos, 2003) many different varieties have emerged. This paper highlights the Dutch approach of directing the learning process through problem analysis and the Danish model of project-organised learning. Various definitions of the concept PBL identify characteristics at the levels of theoretical learning principles, educational models and educational practices. The McMaster-Maastricht PBL model and the Aalborg model of project work share characteristic features such as the theoretical principle of the problem analysis at the basis of the learning process, integration of knowledge and practice, collaboration and group work. Notable differences were found with respect to the type of assignments, assessment methods and organisation of the group work. In comparison to traditional engineering curricula, the PBL models appear to inspire a higher degree of involvement in study activities and, consequently, a higher level of complex

comprehension. A possible drawback is the risk of gaps in specific knowledge areas. Therefore, it is crucial that the students in a PBL curriculum become lifelong learners who have learned to take responsibility for their own learning process.”; author”:[{“dropping-particle”:””;-family”:”Graaff”;given”:”Erik”;non-dropping-particle”:”De”;parse-names”:false;suffix”:””}],{“dropping-particle”:””;family”:”Kolmos”;given”:”Anette”;non-dropping-particle”:””;parse-names”:false;suffix”:””}],-container-title”:”International Journal of Engineering Education”;id”:”ITEM-1”;issue”:”5”;issued”:{“date-parts”:[[“2003”]]};page”:”657-662”;title”:”Characteristics of Problem-Based Learning”;type”:”article-journal”;volume”:”19”};uris”:[“http://www.mendeley.com/documents/?uuid=2b870d8d-f6b8-40c6-a334-f124fe2c3582”]]],”mendeley”:{“formattedCitation”:”(De Graaff & Kolmos, 2003.

Proyek permasalahan pada pembelajaran PjBL bisa tidak direncanakan guru secara rinci dan bisa juga proyek permasalahan tersebut direncanakan secara rinci oleh guru. Model *Project Based Learning* adalah model yang berbeda dengan pembelajaran tradisional yang umumnya bercirikan praktik kelas yang berdurasi pendek, terisolasi/ lepas- lepas, dan aktifitas pembelajaran berpusat pada guru, maka model PjBL lebih menekankan pada kegiatan belajar yang relatif panjang, holistik-interdisipliner, berpusat pada siswa, dan terintegrasi dengan praktek dan isu dunianya (Desyandri & Maulani, 2020).

B. Langkah-langkah Model Project Based Learning (Pjbl)

Langkah-langkah model PJBL adalah dimulai dengan memberikan pertanyaan esensial, mendesain rencana proyek, membuat jadwal proyek, memonitor siswa terkait peningkatan proyeknya, melakukan penilaian, mengevaluasi pengalamannya siswa (Desyandri & Maulani, 2020). Berdasarkan pendapat diatas, maka sintak model pembelajaran *project based learning* menurut Lucas (2007) antara lain: 1) start with the essential question (menentukan pertanyaan mendasar); (2) design a plan for the project (menyusun perencanaan proyek); (3) create a schedule (menyusun jadwal); (4) monitor the student and the progress of project (memonitor peserta didik dan kemajuan proyek); (5) assess the outcome (menilai hasil); dan (6) evaluate the experience (evaluasi pengalaman).

Implementasi model pembelajaran Project Based Learning pada Materi pembelajaran Makna ibadah salat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV (empat) memuat kompetensi dasar ranah pengetahuan memahami makna ibadah salat dan ranah ketrampilan menunjukkan contoh makna ibadah salat dan menceritakan pengalaman melaksanakan salat di rumah dan masjid lingkungan sekitar rumah. Berikut contoh penerapannya,

Pertama, pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan siswa dalam melakukan suatu aktivitas. Pertanyaan disusun dengan mengambil topik ibadah salat. Misalnya kenapa kalian melaksanakan salat apa makna ibadah salat dan ceritakan nanti pengalamanmu melaksanakan ibadah salat di depan kelas

dan seterusnya.

Kedua, perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Dengan demikian siswa diharapkan akan merasa memiliki atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan kegiatan yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan penting.

Ketiga, guru dan siswa secara kolaboratif menyusun jadwal kegiatan dalam menyelesaikan proyek.

Keempat, memantau siswa dan kemajuan proyek (monitoring the students and progress of project). Guru bertanggung jawab untuk memantau kegiatan siswa selama menyelesaikan proyek. Pemantauan dilakukan dengan cara memfasilitasi siswa pada setiap proses.

Kelima, penilaian dilakukan untuk membantu guru dalam mengukur ketercapaian kompetensi. Langkah terakhir, guru dan siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan dan hasil proyek yang sudah dijalankan

C. Kelemahan dan Kelebihan Model Project Based Learning (Pjbl)

Kelebihan model pembelajaran *project based learning* antara lain: (1) meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar; (2) meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah; (3) menjadikan peserta didik aktif dan dapat memecahkan permasalahan yang kompleks; (4) meningkatkan kolaborasi antar peserta didik; (5) mendorong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan berkomunikasi; (6) memberikan pengalaman kepada peserta didik agar dapat membagi tugas dan mengelola bahan serta waktu dalam menyelesaikan proyek; (7) membuat suasana

pembelajaran menjadi menyenangkan (Setyowati & Mawardi, 2018). Kelebihan model PjBl secara umum dapat meningkatkan keaktifan siswa karena siswa diminta untuk berperan aktif dalam membuat produk sebagai proyek baik secara kelompok maupun individu.

Project based learning memiliki beberapa kelemahan yaitu: (1) membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menghasilkan produk; (2) membutuhkan lebih banyak biaya; dan (3) membutuhkan fasilitas yang memadai (Setyowati & Mawardi, 2018). Namun kelemahan tersebut dapat diatasi dengan manajemen waktu dengan baik pada fase penjadwalan dan monitoring kemajuan proyek, guru dapat mengingatkan waktu yang sudah ditentukan kepada peserta didik. Fasilitas yang dibutuhkan hendaknya dipersiapkan terlebih dahulu sesuai dengan kondisi sekolah dan peserta didik.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Team Based Learning

A. Pengertian Team Based Learning

Team based project learning adalah sebuah strategi pedagogik yang menggunakan kelompok siswa bekerja bersama-sama dalam tim untuk mempelajari bahan mata pelajaran. Sasaran utamanya adalah menyediakan kesempatan bagi siswa untuk melatih konsep mata pelajaran selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam metode ini pengajar lebih memberikan banyak kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama karena memberikan bobot yang lebih besar kepada proses diskusi (*peer discussion*) dan belajar individu (*individual study*) dibandingkan dengan proses pembelajaran konsep yang berpusat pada pengajar (*instructor input/lecture*).

Team Based Project Learning atau pembelajaran berbasis tim adalah strategi pembelajaran dan pengajaran berbasis kelompok dan berpusat pada peserta didik yang menggunakan format terstruktur dari persiapan pre-class, tes kesiapan individu dan kelompok, dan latihan aplikasi. Dalam pembelajarannya Team Based Project Learning berfokus pada kemampuan peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok kecil-kecil. Metode ini sangat menarik minat peserta didik, karena pada metode ini peserta didik dapat lebih efektif

dalam belajar dan bekerjasama dalam tim dengan baik.

Konsep *Team Learning* berawal dari ide dasar bahwa kelompok siswa yang terdiri dari 5 hingga 7 orang dapat menjadi tim belajar yang efektif karena keterkaitan antar mereka merupakan kekuatan utama yang dapat saling mendukung dalam proses pembelajaran.

Pada penerapan metode ini dalam pembelajaran yakni kelas di persiapkan dalam kelompok-kelompok yang masing-masing didesain duduk dalam satu lingkaran meja. Desain tersebut memiliki keunggulan antara lain 22 siswa dapat berkomunikasi dalam kelompok tanpa mengganggu kelompok lainnya. Setiap kelompok dapat leluasa menggunakan berbagai media pembelajaran (poster, white board, OHP dll) tanpa mengganggu kelompok lainnya.

Pembelajaran modern dalam kegiatan belajar saat ini semakin sedikit menggunakan pendekatan terstruktur tetapi lebih banyak tugas belajar mandiri dipandu melalui konsultasi dengan akademisi. Siswa diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan keterampilan pemikiran analitis dan kritis untuk menanggapi masalah dan mengembangkan kemampuan interaksi serta kerjasama lebih baik.

B. Langkah-langkah Team Based Learning

Pembelajaran jarak jauh dalam penelitian ini meliputi pembelajaran melalui learning management system (LMS) dan aplikasi. Pembelajaran jarak jauh yang efektif tergantung pada infrastruktur e-learning dan kompetensi kognitif siswa. Kesiapan lembaga pendidikan adalah digambarkan dengan efektifnya sistem e-learning atau LMS, perangkat elektronik, aplikasi komunikasi dan aksesibilitas internet selain kemam-

puan dan pengetahuan baik mahasiswa maupun dosen untuk menggunakan teknologi dan pembelajaran (Garad et al., 2021). Adapun tahapan yang akan digunakan pada pembelajaran tematik di lembaga pendidikan dengan menggunakan model *team based project* (Fadhli et al., 2021) berikut:

Pre-class

Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep yang akan dibahas, serta mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pembelajaran tematik. Pada tahap ini yang dilakukan guru saat *pre-class* adalah:

1. Guru menyapa siswa pada fitur forum pada aplikasi google classroom
2. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dengan menggunakan video yang di upload pada forum atau menuliskan pada forum tentang tujuan pembelajaran yang akan dicapai pada penelitian tersebut. Kegiatan menyampaikan tujuan pembelajaran dapat juga dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi zoom atau *google meet*.
3. Guru menyampaikan apersepsi secara daring

Start with the esesential question

Guru memberikan stimulus siswa dengan memberikan soal pertanyaan esensial melalui metode curah pendapat dalam kelas virtual mengenai tentang materi yang ada pada tema pembelajaran yang dipelajari siswa di sekolah yang mendorong siswa untuk melakukan suatu aktivitas untuk menjawabnya. Langkah-langkah yang harus dilakukan adalah:

1. Guru memberikan pertanyaan materi esensial yang se-

- dang dipelajari siswa
2. Guru memberikan kesempatan semua siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan menggunakan aplikasi *classroom*, *zoom* atau *google classroom* sesuai dengan aplikasi yang digunakan guru dalam pembelajaran. Jika menggunakan aplikasi *google classroom* memberikan pertanyaan di forum.

Readiness assurance; diagnosis-feedback

Pada saat kegiatan diagnosis guru harus profesional ketika mereka berurusan dengan pendekatan sistem pengajaran termasuk bekerja dengan kurikulum berbasis hasil, diagnosis gaya dan minat kesiapan kognitif-afektif, desain program, manajemen kelas, pengajaran dan pembelajaran, serta evaluasi dan umpan balik (Akyak et al., 2013). Mengecek pengetahuan awal siswa melalui *pretest* secara individu dan tim mengenai materi tematik yang sedang dipelajari oleh siswa kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan konsep melalui media dan bahan ajar digital yang sudah dikembangkan. Langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah:

1. Masing-masing kelompok Guru memberikan *pretes* untuk mengetes kemampuan siswa dengan memberikan selebaran untuk mengetes bacaab sisswa.
2. Guru meminta siswa membaca materi-materi yang dikembangkan melalui bahan ajar atau media yang di bawah.
3. Guru membagi kelas menjadi beberpa kelompok, masing-maing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.

Application of course concept

Melaksanakan aktivitas kelompok, dimana kelompok harus mampu mengembangkan pemahaman pada konsep yang digunakan untuk penyelesaian masalah secara mendalam, adapun tahapan *application of course concept* dapat diimplementasikan melalui tiga aktivitas pembelajaran sebagai berikut:

Design a plan for the project

Masing-masing siswa diminta untuk merencanakan proyek yang akan dibuat secara kelompok yang akan didiskusikan secara kelompok dengan menggunakan aplikasi google classroom. Setelah itu siswa merencanakan alat dan bahan yang akan digunakan. Contoh proyek yang akan dibuat adalah poster tentang hemat energy, siswa dapat berdiskusi pada google classroom tentang desain poster yang akan dibuat. Pengerjaan proyek dilakukan dengan mengkombinasikan aplikasi classroom dan Google Spreadsheet, agar lebih mudah untuk memantau kinerja siswa.

Create a schedule

Menyusun jadwal pengerjaan proyek mulai dari penyusunan timeline, deadline penyelesaian, pembimbingan sampai dengan penyajian hasil proyek yang sudah dilakukan oleh siswa dalam satu kelompok. Monitor the students and the progress of the project

Dosen melakukan monitoring terkait aktivitas siswa dalam waktu penyelesaian proyek. Proses ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan proyek siswa dapat diselesaikan, kendala yang dihadapi serta untuk memfasilitasi setiap tahapan yang dilalui siswa dalam penyelesaian proyek.

Design a plan for the project

Menjalinkan kolaborasi antara guru dengan Peserta didik dan diskusi secara kelompok melalui aplikasi *google classroom* untuk membuat perencanaan proyek termasuk aktivitas yang akan dilakukan dalam proyek, serta menentukan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk pengembangan & penyelenggaraan Inovasi Pembelajaran membantu penyelesaian proyek pada pembelajaran tematik.

Create a schedule

Menyusun jadwal pengerjaan proyek mulai dari penyusunan *timeline*, *deadline* penyelesaian, pembimbingan sampai dengan penyajian hasil proyek yang sudah dilakukan oleh siswa dalam satu kelompok. Guru bersama siswa membuat kesepakatan tentang waktu untuk melaporkan kemajuan setiap minggu dan waktu pengumpulan proyek secara kelompok.

Monitor the students and the progress of the project

Guru melakukan *monitoring* terkait aktivitas siswa dalam kelompok dalam waktu penyelesaian proyek. Proses ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemajuan proyek siswa, kendala yang dihadapi serta untuk memfasilitasi setiap tahapan yang dilalui siswa dalam kelompok dalam penyelesaian proyek. Langkah-langkah yang dilakukan guru adalah:

1. Guru memonitor semua pekerjaan yang dilakukan kelompok melalui *google classroom*
2. Proyek yang dikerjakan dengan menggunakan aplikasi *spreadsheet* kemudian linknya dimasukkan pada aplikasi *google classroom*
3. Guru memantau diskusi yang ada pada forum *google*

classroom dan memantau hasil proyek yang dikerjakan di *spreadsheet*.

4. Keaktifan siswa akan terpantau karena rekam jejak siswa setelah login akan terecord dengan sangat baik.

Assess the outcome

Dilakukan proses penilaian untuk mengetahui tingkat ketercapaian hasil proyek dengan standar yang sudah ditetapkan, mengevaluasi kemajuan setiap siswa dan kelompoknya, memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap aktivitas yang sudah dilakukan siswa. Dengan memberikan instrument penilaian yang telah direncanakan guru untuk melihat ketrampilan siswa dalam kelompok cara berkolaborasinya, bekerjasama dan lain-lain. Langkah-langkah yang dilakukan guru adalah:

1. Membuat soal evaluasi ada aplikasi *google form* kemudian di masukkan di *google classroom*
2. Mengecek hasil pekerjaan siswa dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran yang dilakukan setiap hari

Evaluate the experience

Guru melakukan refleksi terhadap siswa tentang pembelajaran yang telah dipelajari. Pada saat melakukan refleksi terhadap proses pengerjaan proyek dan hasil proyek yang sudah dilakukan. Refleksi dilakukan secara individu ataupun berkelompok dengan membangun diskusi sehingga dapat ditemukan suatu hal yang baru (*new inquiry*) untuk menjawab pertanyaan yang diajukan pada tahap awal perkuliahan. Kegiatan refleksi dilakukan untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan dari model *team based project learning* agar hasil yang didapatkan meningkat.

C. Aplikasi Team Based Learning

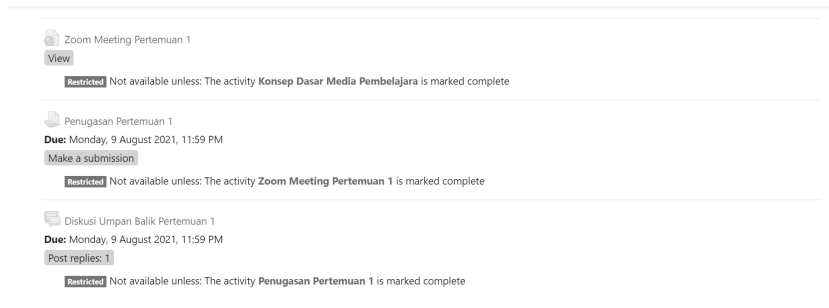
Aplikasi adalah suatu perangkat lunak (*software*) yang mempunyai beberapa fitur tertentu dengan cara yang dapat diakses oleh pengguna. Ada beberapa aplikasi digital yang dapat digunakan untuk team based project learning, yaitu sebagai berikut:

Moodle

Moodle adalah singkatan dari modular object-oriented dynamic learning environment. Fitur lengkap aplikasi Moodle memungkinkan pemilihan fitur pelengkap sehingga tercapai hasil belajar. Moodle adalah platform untuk membuat sebuah sistem aplikasi pembelajaran online berbasis website. Untuk penggunaan dari platform ini bersifat open-source dan telah mendukung mobile friendly. Terdapat beberapa fitur yang dimiliki, diantaranya adalah fitur personalized dashboard, multimedia integration, inline feedback, peer assessment, file management, dan progress tracking. Kelebihan dari platform ini antara lain, bersifat open source, fleksibel, mudah digunakan, terintegrasi dengan berbagai plugin, dan support mobile friendly.

Dengan demikian, kelemahan pembelajaran dengan satu menu kegiatan dapat dilengkapi dan didukung dengan menu kegiatan lainnya. Misalnya, menu pengajuan obrolan sinkron, forum, unggahan adalah menu yang paling umum digunakan. Masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penggunaan menu yang beragam dapat menjadi pengalaman langsung dalam melakukan pembelajaran online (Sulisworo et al., 2020). Moodle dapat diakses dengan menggunakan <https://moodle.org/>. Cara menggunakan Moodle untuk team based learning dapat menggunakan aplikasi di-

skusi yang ada pada platform Moodle. Berikut ini contoh gambar fitur diskusi pada aplikasi Moodle:



The screenshot displays three Moodle activity items:

- Zoom Meeting Pertemuan 1**: Includes a 'View' button and a 'Restricted' message: 'Not available unless: The activity Konsep Dasar Media Pembelajaran is marked complete'.
- Penugasan Pertemuan 1**: Includes a 'Due: Monday, 9 August 2021, 11:59 PM' and a 'Make a submission' button. It also has a 'Restricted' message: 'Not available unless: The activity Zoom Meeting Pertemuan 1 is marked complete'.
- Diskusi Umpan Balik Pertemuan 1**: Includes a 'Due: Monday, 9 August 2021, 11:59 PM' and 'Post replies: 1'. It also has a 'Restricted' message: 'Not available unless: The activity Penugasan Pertemuan 1 is marked complete'.

Google Spreadsheet.

Fitur ini dapat digunakan untuk berkolaborasi, berbagi masukan, dan bekerja sama dengan siswa secara real time di dokumen, spreadsheet, dan presentasi. Cara mengerjakan dengan Spreadsheet adalah dengan langkah-langkah:

1. Klik google drive dengan link <https://drive.google.com/>
2. Upload file
3. Bagikan link
4. Kemudian share link, agar semua teman kita dapat mengerjakan secara bersama-sama proyek yang akan kita selesaikan maka di setting bagikan untuk semua orang.

Google spreadsheet memiliki kelebihan dapat diakses dimana saja dan dengan menggunakan berbagai perangkat seperti headphone android, laptop, computer yang terkoneksi dengan jaringan internet. Selain itu Google spreadsheet juga bisa diakses oleh beberapa orang, dengan menggunakan fitur share dapat dibagikan dan pada saat bersamaan semua orang dapat secara kolaborasi mengedit proyek yang dibuat

secara bersama-sama. Melalui fitur-fitur tersebut, kolaborasi kerja dapat dilaksanakan walau ditempat yang berbeda-beda. Pada file spreadsheet semua siswa juga dapat berkomunikasi melalui fitur chat atau memberi masukan melalui fitur comment.

Google Classroom.

Salah satu learning management system yang dapat diterapkan untuk menerapkan team based project learning adalah menggunakan aplikasi google classroom. Google classroom digunakan untuk mengerjakan tugas secara berkelompok. Untuk aktivitas yang dilakukan di google classroom Siswa mendapatkan pemberitahuan ke email mereka, perangkat yang diinstal dengan aplikasi yang sama setiap kali aktivitas dimulai di Google Classroom, seperti memposting pengumuman, tugas, dll oleh fasilitator, ketika siswa di kelas menanyakan keraguan terkait topik tertentu, atau bahkan saat mereka memulai diskusi baru. Selain itu, Google Classroom sangat cocok dengan kategori kelas terbalik yang menjadi semakin populer (Bhat et al., 2018). Pada konteks integrasi kelas Google ke dalam pengajaran dan pembelajaran penambangan data dan yang terkait dengan konsep aplikasi, pengguna (guru atau siswa) harus memiliki persepsi bahwa Google Classroom berguna dalam membantu proses belajar mengajar, karena kemudahan penggunaannya mereka akan berniat menggunakannya ketika dibutuhkan. Tugas berat guru adalah untuk membuat siswa sadar akan penggunaannya di tempat kerja di masa depan, serta untuk memastikan kepercayaan siswa bahwa itu mudah digunakan. Kelas Google dapat ditingkatkan menjadi alat pedagogis/kognitif untuk membantu mengubah

fokus pembelajaran kelas dari satu yang berpusat pada guru dan dikendalikan ke satu yang berpusat pada peserta didik dan terbuka untuk penyelidikan, dialog, dan pemikiran kreatif di pihak peserta didik sebagai peserta aktif. Langkah-langkah dalam membuat tugas secara berkelompok dengan menggunakan aplikasi google classroom:

1. Buka aplikasi google classroom dengan link <https://classroom.google.com/>
2. Buat tugas kelas, pada saat tugas kelas tersebut guru dapat membagi nama-nama saja agar dan pelaksanaan diskusi dilaksanakan sesama teman dalam satu kelompok.

Berikut ini contoh penyusunan RPP yang menggunakan model team project based learning:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan :
Kelas / Semester :
Tema :
Sub Tema :
Pembelajaran ke :
Muatan Pembelajaran :
Alokasi waktu :

A. KOMPETENSI INTI

KI 1 : Menerima, menjalankan dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.

- KI 2 : Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangga, serta cinta tanah air.
- KI 3 : Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
- KI 4 : Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya

B. KOMPETENSI DASAR DAN INDIKATOR Muatan PKn

Kompetensi	Indikator
1.2 Menghargai kewajiban dan hak warga masyarakat dalam kehidupan sehari –hari dalam menjalankan agama.	1.1,2 Melaksanakan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari- hari. (A3)
5. Menunjukkan sikap disiplin dalam memenuhi kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat sebagai wujud cinta tanah air	2.2.2 Menunjukkan sikap disiplin dalam melaksanakan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari- hari (A5)
3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari- hari	<p>3.2.1 Menelaah pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari- hari berkaitan dengan perilaku hemat energi(C4)</p> <p>3.2.2 Menguraikan contoh sikap pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari- hari berkaitan dengan perilaku hemat energi (C4)</p>
4.2 Menyajikan pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari- hari.	4.2.1 Membuat contoh tindakan yang mencerminkan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari- hari berkaitan dengan perilaku hemat energi (P3)

Muatan: Bahasa Indonesia

Kompetensi	Indikator
3.4. Membandingkan teks petunjuk penggunaan dua alat yang sama dan berbeda.	3.4.1 Membandingkan teks petunjuk tentang cara menghemat energi dalam poster(C4) 3.4.2 Menguraikan teks petunjuk yang ada pada poster (C4)

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Dengan mengamati gambar pada power point siswa mampu melaksanakan kewajiban dan hak terhadap penggunaan sumber _nergy dengan benar.
2. Dengan mengamati gambar pada power point siswa mampu menunjukkan sikap disiplin dalam melaksanakan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari- hari dengan tepat
3. Dengan mengamati gambar pada power point siswa mampu menelaah perilaku pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari- hari berkaitan dengan perilaku hemat _nergy dengan benar
4. Dengan mengamati video pembelajaran melalui link you- tube siswa mampu menguraikan contoh sikap pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari- hari. Berkaitan dengan perilaku hemat

_nergy dengan tepat.

5. Dengan melakukan diskusi siswa mampu membuat contoh tindakan yang mencerminkan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan perilaku hemat _nergy dengan tepat..
6. Dengan mengamati video link youtube siswa mampu membandingkan teks petunjuk tentang cara menghemat _nergy dalam poster dengan benar.
7. Dengan mengamati gambar poster dalam buku dan video link youtube , siswa mampu menguraikan teks petunjuk yang ada pada poster dengan tepat
8. Dengan mengamati gambar poster dalam buku dan power point, siswa mampu membuat poster dengan baik.
9. Dengan kegiatan diskusi siswa mampu menyajikan kalimat petunjuk menghemat energy dan menuliskannya dalam poster dengan tepat.

D. MATERI PEMBELAJARAN

1. Kewajiban dan hak dalam penggunaan sumber energi
2. Teks petunjuk tentang menghemat energy
3. Pembuatan poster tentang perilaku hemat energy

E. PENDEKATAN, MODEL, DAN METODE PEMBELAJARAN

1. Pendekatan : Saintific,TPACK
2. Model : Team Based Project Learning
3. Metode : Diskusi kelompok, Penugasan


F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru membuka pembelajaran secara daring dengan aplikasi zoom.2. Siswa menjawab salam dari guru, ketika guru membuka kelas(Religius)3. Salah satu siswa (ketua kelas) dalam hal ini memimpin untuk mengucapkan salam dan memberi hormat kepada guru (Penanaman Budi Pekerti)4. Siswa berdoa dengan bimbingan guru menurut agama dan keyakinan masing-masing. (Religius)5. Bersama-sama siswa dan guru menyanyikan	15 menit

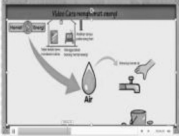
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>lagu “Indonesia Raya” untuk menumbuhkan sikap nasionalis (Nasionalisme) Link:https://www.youtube.com/watch?v=IPdY7BtcmA0</p>  <p>6. Melakukan presensi kehadiran, dengan cara siswa mendengarkan namanya disebut oleh guru dalam kegiatan presensi ini. (Integritas)</p> <p>7. Peserta didik menyimak penjelasan guru terkait himbauan menjaga kesehatan selama pandemi covid -19.(</p>	

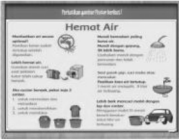
Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>Communication)</p> <p>8. Guru memotivasi peserta didik agar semangat mengikuti pembelajaran (Tepuk Semangat)</p> <p>Tahap 1: Pre Class (menggunakan aplikasi <i>google classroom</i>)</p> <p>9. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempersiapkan berbagai literatur yang berkaitan dengan konsep yang akan dibahas, menyampaikan tujuan pembelajaran.</p> <p>10. Siswa</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>menyimak penjelasan guru tentang semua kegiatan yang akan dilakukan dan tujuan kegiatan serta motivasi yang disampaikan guru. (4C, <i>Communication</i>)</p> <p>11. Guru menanyakan apersepsi berkaitan dengan materi. (4C-<i>Communication</i>) (Saintifik:menanya)</p>	
Kegiatan Inti	<p><i>Tahap 2 Start with the esesntial question</i></p> <p>10. Guru memberikan pertanyaan esensial melalui metode curah pendapat</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>a. Pernahkah kalian lupa tidak mematikan kipas angin setelah selesai digunakan ?</p> <p>b. Apa yang kalian lakukan tersebut termasuk perilaku bertanggung jawab apa tidak ?</p> <p>c. Apa yang seharusnya kalian lakukan setelah memakai kipas angin tersebut ?</p> <p>11. Siswa mengamati gambar yang diyangkan guru melalui tayangan PPT yang ada pada zoom.</p>  <p>12. Siswa dan</p>	<p>145 menit</p>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>guru melakukan tanya jawab berkaitan denggambar tersebut. (<i>Critical Thinking</i>)</p> <p>13. Siswa mengamati tayangan PPT yang ditampilkan guru.</p>  <p>14. Siswa mendengarkan penjelasan guru terkait hak dan kewajiban dalam penggunaan energi.</p> <p>15. Siswa mengamati video pembelajaran tentang perilaku hematenergi yang ditayangkan Guru. (<i>Creativity</i>)</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>Link video : https://youtu.be/oVtAecz7544</p>  <p>16. Guru bertanya kepada siswa tentang AC-Communication) <i>(Saintifik:menanya)</i></p> <p>a. Apakah dalam video tadi terdapat teks petunjuk untuk melakukan sesuatu?</p> <p>b. Coba sebutkan salah satu teks petunjuk yang ada dalam video tersebut ?</p> <p>17. Peserta didik menjawab pertanyaan guru secara lisan.(</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>Communication)</p> <p>18. Siswa mengamati gambar poster dalam buku siswa hal 73</p>  <p>Tahap 3: Application of course concept</p> <p>19. Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok yang terdiri dari (4- 5 orang) (Collaboration) untuk bekerja secara kelompok dengan aplikasi <i>google classroom</i></p> <p>20. Siswa membuka aplikasi google classroom dan berdiskusi</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>secara kelompok pada <i>google classroom</i></p> <p>21. Dengan bimbingan Guru, Siswa berdiskusi tentang kewajiban dan hak dalam penggunaan sumber energi, perilaku yang mencerminkan hemat energi dan teks petunjuk tentang hemat energi (<i>Communication</i>)</p> <p>22. Siswa melakukan diskusi dan mengerjakan tugas dalam LKPD (<i>Critical Thinking, Collaboration</i>)</p> <p>23. Guru memberikan bimbingan kepada siswa</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>untuk berdiskusi tentang unsur-unsur yang ada dalam poster yang ada pada LKPD (<i>Critical Thinking</i>)</p> <p>24. Siswa diberikan penguatan dan penjelasan terkait unsur-unsur dalam poster dan kaitannya dengan teks petunjuk yang terkandung dalam poster.(<i>Communication</i>)</p> <p>25. Setelah mendengarkan penjelasan guru, bersama kelompoknya siswa membuat poster yang di dalamnya memuat teks petunjuk untuk</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>hemat Energi. (<i>Collaboration</i> , <i>Creativity</i>)</p> <p>26. Setiap siswa aktif dalam kelompoknya masing-masing. (<i>PPK-Gotong-royong</i>)</p> <p>27. Setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknyadi depan kelas. (<i>Comunication</i>)</p> <p>Tahap 4 : Assess the outcome</p> <p>28. Siswa menemukan informasi tentang hak dan kewajiban kita terhadap penggunaan sumber energi.</p> <p>29. Guru memberikan penguatan perilaku pelaksanaan hak</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>dankewajiban terhadap penggunaan sumber energi.</p> <p>30. Siswa diberikan kesempatan bertanya tentang materi yang belum dipahami. (Saintifik-Menanya)</p> <p>31. Siswa bersama Tahap 5 : Evaluate the experience</p> <p>32. Guru menilai proses pembelajaran dengan memberikan reward berupa tepuk tangan.</p> <p>33. Siswa mengerjakan soal evaluasi yang dibagikan guru secara</p> <p>34. mandiri. (PPK-Mandiri)</p>	

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Kegiatan Penutup	<p>33. Siswa dan guru melakukan refleksi setelah melakukan proses pembelajaran</p> <p>a. Bagaimana a pesan dan kesan kalian mengikuti kegiatan hari ini?</p> <p>b. Sikap apa saja yang kalian dapatkan dalam mempelajari materi ini?</p> <p>34. Siswa menyimpulkan hal-hal yang telah dipelajari dengan arahan guru.</p> <p>35. Guru menyampaikan tindak lanjut pembelajaran peserta didik untuk melakukan kebiasaan hidup hemat energi di</p>	<p>15 menit</p>

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
	<p>rumah masing-masing.</p> <p>36. Sebagai pembiasaan menyanyikan lagu daerah sebelum mengakhiri pembelajaran.</p> <p>37. Siswa berdoa dengan arahan guru.</p> <p>38. Guru mengucapkan salam sebagai pertanda berakhirnya proses pembelajaran</p>	

G. ALAT, MEDIA, DAN SUMBER PEMBELAJARAN

Alat

1. Laptop
2. LCD Proyektor
3. Alat Tulis

Media Pembelajaran (audio, visual, audiovisual, media konkret)

1. Gambar media cetak tentang perilaku tidak melaksanakan hak dan kewajiban terhadap menghemat sumber energy

2. Power point

Sumber Pembelajaran (cetak, internet, lingkungan)

1. Buku Pedoman Guru Tema 2 Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013)
2. Buku Siswa Tema 2 Kelas 4 (Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).
3. Youtube <https://youtu.be/oVtAecz7544>
4. Materi tentang hak dan kewajiban terhadap sumber Energi dari penopengajar.

H. PENILAIAN

1. Teknik Penilaian

Sikap

Penilaian sikap dalam pembelajaran KD ini meliputi sikap religius, nasionalis, sopan santun, kerjasama, integritas, percaya diri

Keterampilan

Penilaian keterampilan dalam pembelajaran KD ini adalah penilaian pembuatan poster dan keberanian melakukan tindakan yang mencerminkan perilaku hemat energy.

Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dalam KD ini meliputi :Tes tertulis

B. Instrumen Penilaian

- a. Lembar pengamatan sikap : Terlampir
- b. Lembar pengamatan keterampilan : terlampir
- c. Lembar evaluasi : terlampir

Daftar Pustaka

- Akyak, Idrus, M., Bakar, Y. A., & Email, I. (2013). Implementation of Teachers Pedagogy Competence to Optimizing Learners Development in Public Primary School in Indonesia Lecturer of State Islamic University (STAIN), Tulungagung , East Java , Indonesia . Email . akhyakyunis@yahoo.co.id . Adress : STAIN. *International Journal of Education and Research*, 1(9), 1–10.
- Aprilio, M, F. Tanpa tahun. *Pembelajaran Kooperatif*, (Online), (www.muhsida.com/pembelajaran-cooperative-learning.html), diakses 2 November 2011.
- Bhat, S., Raju, R., Bikramjit, A., & D'Souza, R. (2018). Leveraging E-learning through Google classroom: A usability study. *Journal of Engineering Education Transformations*, 31(3), 129–135.
- De Graaff, E., & Kolmos, A. (2003). Characteristics of Problem-Based Learning. *International Journal of Engineering Education*, 19(5), 657–662.
- Desyandri, D., & Maulani, P. (2020). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Seni Musik Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(2), 58. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107576>
- Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dzaki, M, F. 2009. *Pembelajaran Kooperatif*, (Online), (www.muhsida.com/pembelajaran-cooperative-learning.html), diakses 2 November 2011.

penelitian tindakan kelas.blogspot.com/2009/03/pembelajaran-kooperatif-cooperative.html), diakses 2 November 2011.

- Fadhli, R., Bustari, M., Firdaus, F. M., & Suharyadi, A. (2021). *PENGEMBANGAN & PENYELENGGARAAN INOVASI PEMBELAJARAN DIGITAL (IPD) 2021* (N. Sriwahyuni (ed.); Issue July). Widina.
- Garad, A., Al-Ansi, A. M., & Qamari, I. N. (2021). The Role of E-Learning Infrastructure and Cognitive Competence in Distance Learning Effectiveness During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 40(1), 81–91. <https://doi.org/10.21831/cp.v40i1.33474>
- Hamruni. (2012). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Insan Madani
- Isjoni, dkk, 2007. *Pembelajaran Visioner: Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Krismayanti, W., & Mansuridin. (2020). Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8, 102–110.
- Muchib, M. (2018). Penerapan model PBL dengan video untuk meningkatkan minat dan prestasi belajar bahasa Indonesia. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 25. <https://doi.org/10.30738/wd.v6i1.3356>
- Novellia, M. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Tematik. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(2), 149–156. <https://doi.org/10.23887/jlls.v1i2.14760>
- Nurhadiyah, A., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2020). Pengaruh Model Project Based Learning (PJBL) terhadap Hasil Be-

lajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 327–333. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.684>

- Rethusa, V., Lusa, H., & Hasnawati, H. (2020). Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV SDN Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 3(3), 391–401.
- Rilianti, A. P. (2019). Inkuiri Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pena Karakter*, Vol. 1(No. 2), 41.
- Riyanto, Yatim. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rosinta, & Zaiyasni. (2020). Peningkatan Proses Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Pembelajaran Inkuiri di Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(8), 187–200.
- Sanjaya, Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran*. Bandung :Kencana Media Grup.
- Suryosubroto, B. 2008. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta
- Setyowati, N., & Mawardi, M. (2018). Sinergi Project Based Learning dan Pembelajaran Bermakna untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 253–263. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p253-263>
- Sulisworo, D., Rohmadheny, P. S., Fatimah, N., Arif, D. B., & Saifuddin, M. F. (2020). Learning analytics to predict student achievement in online learning during covid-19 mitigation. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(10), 1844–1861. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I10/PR300210>
- Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivis*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher. Ibra-

him. 2000. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: Surabaya University Press.

Slavin, R, E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Media

Silberman. Mel. *Active Learning, 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. (terjemahan Sarjuli et al.). Yogyakarta:Yappendis.2004

Roestiyah.2003.Strategi Belajar Mengajar, Jakarta : Bina Aksara

Wena, Made. 2011. *Strategi Pembelajaran Inovatif*

Wina, Sanjaya, 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.



Tentang Penulis



Mohammad Kurjum dilahirkan di Jember pada 25 September 1969. Pendidikan dasar Penulis selesaikan di Kota kelahirannya, tepatnya di MIHM Ampel Krajan Wuluhan Jember. Pendidikan menengah ditempuh selama 6 tahun di MTsN-MAN Kembang-sawit Rejosari Kebonsari Madiun. Pada tahun 1992 penulis menyelesaikannya

Pendidikan sarjana Tadris Bahasa Inggris di IAIN Sunan Ampel Surabaya, Pendidikan Magister penulis selesaikan pada tahun 1998 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan konsentrasi Islamic Studies. Pada tahun 2014 penulis selesaikan program Doktor dengan konsentrasi yang sama di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Sedangkan Pendidikan Non-Formal, penulis pernah mondok di PP. Darul Furqon Ampel Wuluhan Jember, PP. Subulul Huda Kembang-sawit Kebonsari Madiun, dan PP. Miftahul Huda Gading Kasri Malang. Karir Penulis mulai tahun 1994 menjadi Dosen di Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya (sekarang FAHUM UINSA), menjadi Kepala Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris di fahum UINSA selama dua periode, Dosen IAI Alk-

hoziny Buduran Sidoarjo, Ketua STAIPANA Bangil dan saat ini penulis menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pengalaman sebagai peneliti dan penulis diantaranya, English for Islamic Studies; P2B UINSA. “Masa Kejayaan Islam Harun Al Rasyid”. Jurnal Studi Islam Pancawahana; Think Pair Share dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Keislaman, Strategi Pembelajaran Agama Islam, dll.



Nafiah, dilahirkan di Madiun pada tanggal 23 Desember 1984, Anak keempat dari pasangan Bapak H. Ngisa Ansori dan ibu Marshitoh. Istri dari Moh. Sahlan, S.Pd.I dan dikaruniai dua anak yang bernama M. Fadel Alvito Alvaro Nafisa dan Aurora Azra

Chafsoh Nafisa. Penulis memiliki hobi membaca dan menulis.

Pendidikan yang ditempuh mulai dari TK Darmawanita di Buduran, Caruban Madiun lulus pd tahun 1991, Sekolah Dasar di tempuh di SDN Buduran 01 Madiun lulus tahun 1997, MTsN Rejosari Madiun lulus tahun 2000 dan MAN Rejosari lulus tahun 2003. Menlanjutkan S1 jurusan PAI Fakultas Tarbiyah di IAIN (UIN) Sunan Ampel Surabaya dan lulus tahun 2007. Penulis tahun 2009 melanjutkan S2 Manajemen Pendidikan di Univeritas Negeri Surabaya lulus S2 pada tahun 2011. Pada tahun 2015 melanjutkan S3 Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Malang dengan mendapatkan beasiswa BPPDN Dikti.

Pada tahun 2013 mulai mengajar di Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (UNUSA) di prodi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tugas tambahan yang pernah diamanatkan kepada penulis antara lain: (1) Tahun 2013-2014 menjadi Sekprodi PGSD UNUSA, (2) tahun 2014 menjadi Kaprodi PGSD UNUSA karena tahun 2015 mendapat beasiswa kemudian mengundurkan diri dari jabatan Kaprodi, (3) pengelola jurnal Education Human and Development Journal (EHDJ) FKIP UNUSA, (4) Tahun 2018 sebagai Ambassador Genus (lembaga kerjasama) UNUSA, (5) Tahun 2018 menjadi Supervisor SEA Teacher Batch 7, (6) Tahun 2019 menjadi Koordinator SEA Teacher Batch 8, (7) Tahun 2018-2019 Tim Ahli Manajemen Berbasis Sekolah program bengkel Numerasi Hibah dari Inovasi (kerjasama Indonesia dengan pemerintah Australia) untuk membina SD se Gugus 3-4 Kecamatan Lekok Pasuruan, (8) Asesor BAN PAUD PNF Jawa Timur, (9) Tahun 2019 sebagai Koordinator PPGSD UNUSA dan pengajar diklat penguatan kepala sekolah. (10) Tahun 2021 Menjadi wakil Dekan FKIP UNUSA dan juga menjadi asesor BKD dan lain sebagainya. Banyak artikel yang sudah diterbitkan dan ada beberapa buku yang sudah diterbitkan di UNUSA press diantaranya Buku Manajemen Pendidikan.